

**KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN PERNIKAHAN
USIA DINI (STUDI PADA 2 PASANGAN DI DESA BICORONG
KECAMATAN PAKONG)**

SKRIPSI



Oleh:

Afdatul Risa Arifka

205103030015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2024**

**KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN PERNIKAHAN
USIA DINI (STUDI PADA 2 PASANGAN DI DESA BICORONG
KECAMATAN PAKONG)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Afdatul Risa Arifka
JEMBER
NIM: 205103030015

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2024**

**KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN PERNIKAHAN USIA
DINI (STUDI PADA 2 PASANGAN DI DESA BICORONG
KECAMATAN PAKONG)**

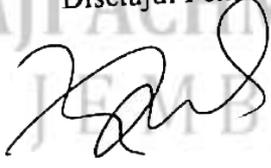
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Afdatul Risa Arifka
NIM: 205103030015

Disetujui Pembimbing


David Ilham Yusuf, S.sos., I.M.pd.I
NIP: 198507062019031007

**KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN PERNIKAHAN USIA
DINI (STUDI PADA 2 PASANGAN DI DESA BICORONG
KECAMATAN PAKONG)**

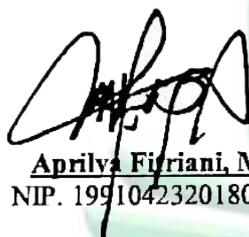
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

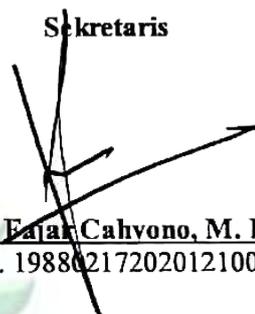
Hari : Kamis
Tanggal : 13 Mei 2024

Tim Penguji

Ketua


Aprilva Fitriani, M.M.
NIP. 199104232018012002

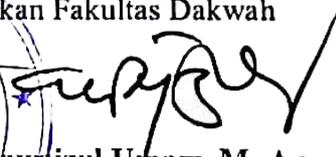
Sekretaris


Arik Ejar Cahyono, M. Pd
NIP. 198802172020121004

Anggota:

1. **Dr. H. Rosyadi BR., M. Pd. I.**
2. **David Ilham Yusuf, M.Pd.**

)
)

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Fawazul Umam, M. Ag.
NIP. 19730227200031001



MOTTO

“Menguatkan Ketahanan Keluarga untuk Generasi Penerus yang Kuat dalam
Keimanan, Ilmu, dan Ekonomi.”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan segala kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sulaiman dan Ibu Juhairiyah beserta kakak kakak yang saya sayangi, yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkah yang saya ambil. Memberi kebebasan atas pilihan dan membekali saya dengan ilmu hingga dapat menjadi pribadi seperti sekarang.
2. Dosen pembimbing Pak David Ilham Yusuf M.Pd.I, yang tak pernah lelah memberikan bimbingan dan waktu beliau serta limpahan ilmu yang tak terhitung nilainya.
3. Semua temen temen BKI angkatan 20 terutama yang telah memberikan banyak pengalaman, ilmu, motivasi, serta semangat selama proses perkuliahan dan pengerjaan tugas akhir ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh berkat dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag,M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. David Ilham Yusuf,S.Sos.,I,M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan juga selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Dosen dosen Fakultas Dakwah, khususnya dosen BKI yang telah banyak memberikan ilmu.

Akhirnya, semoga Allah SWT membalas kebaikan terhadap semua jasa-jasa yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini tidak lepas dari kekurangan yang ada di dalamnya. Karenanya, kritik dan saran yang sifatnya membangun, sangat peneliti harapkan dalam kesempurnaan skripsi ini, di saat yang sama semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah keilmuan bagi peneliti dan pembaca.

Jember, 15 juni 2024

ABSTRAK

Afdatul Risa Arifka, 2024: *Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Usia Dini (Studi Pada 2 Pasangan di Desa Bicolorong Kecamatan Pakong)*

Kata Kunci: *Ketahanan Keluarga, Pernikahan Usia Dini*

Ketahanan keluarga merupakan suatu aspek yang bertujuan untuk mengembangkan individu dalam keluarga dan dalam keluarga secara keseluruhan. Ketahanan keluarga dalam arti luas dapat disebut dengan ketahanan sosial karena keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu sistem sosial. Ruang lingkup ketahanan keluarga mencakup seluruh aspek peran, fungsi, pemenuhan tanggung jawab keluarga, dan cara keluarga berinteraksi.

Fokus penelitian yang diteliti adalah bagaimana gambaran atau dinamika pasangan pernikahan usai di Desa Bicolorong Pakong Pamekasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran atau dinamika pasangan keluarga di Desa Bicolorong dalam mempertahankan keluarga untuk mengidentifikasi masalah tersebut dan juga untuk mengetahui bagaimana gambaran atau dinamika pasangan pernikahan usia dini di Desa Bicolorong Pakong Pamekasan.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Lokasi penelitian ini berlokasi di Desa Bicolorong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Subjek penelitian ini ada 2 pasangan pernikahan usia dini. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan usia dini di Desa Bicolorong di lihat dari 3 aspek. Pertama, aspek fisik dimana pada aspek ini salah satu pasangan pernikahan usia dini memenuhi kebutuhan mereka, namun ada juga pasangan yang ekonominya belum stabil artinya lemah karena masih tinggal dengan orang tua dan orang tua masih membantu masalah perekonomiannya. Kedua, aspek sosial dapat diliat dari mereka menanamkan nilai-nilai agama, berkomonikasi dengan baik. Namun ada salah satu pasangan yang tidak baik karena kesusahan mendidik anaknya dalam hal agama. Ketiga aspek psikologis, mereka mengatasi masalah dengan mencari solusi bersama dengan baik untuk tidak adanya kata perceraian dalam sebuah keluarga, mengendalikan emosi secara positif.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Definisi Istilah.....	16
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	55
C. Subjek penelitian.....	55
D. Teknik pengumpulan data.....	57

E. Teknik Analisis Data.....	59
F. Keabsahan data	61
G. Tahap-tahap penelitian.....	62
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	65
A. Gambaran Subjek Penelitian.....	65
B. Penyajian data dan analisis	66
C. Pembahasan temuan.....	100
BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	116



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	17
Table 3.1 Pasangan pernikahan usia dini di Desa Bicolorong.....	40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Terbentuknya keluarga diawali dari terjadinya pernikahan atau perkawinan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dari kehidupan masyarakat. Pernikahan di Indonesia diatur dalam UU No. 1 Tahun 1974 yang dalam perkembangannya dilakukan perubahan oleh Mahkamah Konstitusi dalam putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Nomor 22/PUU-XV 12017 tentang Perkawinan.¹ ketentuan undang undang tersebut dinyatakan batas minimal usia pria dan wanita yang akan melangsungkan pernikahan adalah 19 tahun. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit praktik pernikahan dini terjadi di tanah air. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan berusia di bawah usia menikah yang dizinkan oleh undang-undang.²

Keluarga secara sederhana adalah suatu unit kesatuan hidup bagi seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan (*partnership*) yang hidup bersama dan diikat oleh suatu perkawinan. Disamping itu keluarga juga bisa terbentuk karena hubungan darah atau adopsi sehingga menjadi satu bentuk kesatuan kehidupan dalam rumah tangga atau masyarakat.

¹ Sholeh Amini, "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Menikah Usia Dini", dalam *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, Vol, 6 No. 2, 2023), 62

² Sholeh Amini, "Ketahanan Keluarga, 62

Keluarga juga diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.³ Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental dasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada di dalamnya. Ketika ada keharmonisan dalam rumah dan bisa saling memberi makan, saat itulah ketahanan keluarga terbangun dalam rumah.⁴

Tujuan dari sebuah keluarga yaitu untuk terwujudnya keluarga yang benar-benar bahagia sejahtera tentram dan sedamai-damainya, supaya mendapatkan keturunan yang sah dan kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya, terhindar dari maksiat dan dapat menjaga diri dari yang lainnya sehingga dapat terbentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah* (penuh kasih sayang) dan *warahmah* (menapatkan rahmat dari Allah).⁵ Ketahanan keluarga sendiri merupakan keadaan dinamis suatu keluarga, menunjukkan kegigihan dan ketangguhan, mengandung ketahanan materiil, jasmani dan rohani untuk dapat hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarga agar hidup rukun, meningkatkan kebahagiaan lahir dan batin.⁶

³ Adarus Darahim, *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga* (Jakarta Timur: IPGH, 2015), 53

⁴ Sri Lesetari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2016), 6

⁵ Rafi Udin, *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*, (Semarang: Intermedia, 2001), 4

⁶ Herein Puspitawati Dkk, "Relasi Gender, Ketahanan Keluarga Dan Kualitas Pernikahan Pada Keluarga Nelayan Dan Buruh Tani "Brondol" Bawang Merah", dalam *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling*, 2019, Vol 12 No, 1, 1

Menurut Sunarti, ketahanan keluarga adalah kemampuan suatu keluarga dalam mengelola sumber daya dan permasalahan yang dihadapinya untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Ketahanan keluarga terdiri dari tiga variabel laten yaitu ketahanan fisik, sosial, dan psikologis. sumber daya fisik, sumber daya non fisik, masalah keluarga fisik, masalah keluarga non fisik, mengatasi masalah keluarga fisik, mengatasi masalah keluarga non fisik, kebahagiaan fisik, kebahagiaan sosial fisik. Kesejahteraan sosial non fisik dan kesejahteraan psikologis.⁷ Melihat beberapa fungsi ketahanan keluarga, bahwa ruang lingkup konsep ketahanan keluarga sangat luas. Dari menjaga kebutuhan materi, nilai perilaku, ketertiban, moralitas, motivasi, reproduksi dan sumber daya yang dimiliki oleh semua anggota keluarga dan pembagian tugas bersama menjadi peran penting untuk memperkuat ketahanan keluarga.

Menurut hukum islam, pernikahan atau perkawinan ialah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan untuk berketurunan, yang dilaksanakan menurut ketentuan ketentuan hukum syariat Islam.⁸ Menurut Didalam Undang-Undang No. 1 bab 1 pasal 1 tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (

⁷ Muhammad Iqbal, "Psikologi Ketahanan Keluarga", dalam *jurnal Konsorsium psikologi ilmiah nusantara*, Vol 3, No. 9, (2017) ,1

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, *Tentang Perkawinan*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 8

rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Ayat ayat tentang pernikahan dalam Al-Qur'an terdapat 23 ayat. Ayat yang berkaitan dengan kelayakan seseorang untuk menikah dalam Al-Qur'an. Yaitu: surat an nur [24]:32, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman yang artinya:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahaya Mu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”⁹ (Q.S.An-Nūr :32)

Ketahanan keluarga merupakan suatu aspek yang bertujuan untuk mengembangkan individu dalam keluarga dan dalam keluarga secara keseluruhan. Ketahanan keluarga dalam arti luas dapat disebut dengan ketahanan sosial, karena keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu sistem sosial. Ruang lingkup ketahanan keluarga sendiri mencakup seluruh aspek peran, fungsi, pemenuhan tanggung jawab keluarga, dan cara keluarga berinteraksi. Pada dasarnya, mereka yang sudah berkeluarga pasti menginginkan keluarga yang mampu menghadapi segala situasi kehidupan. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut diperlukan ketahanan keluarga.

⁹ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Penthashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 354.

Pentingnya ketahanan keluarga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 yang menggambarkan dinamika keluarga sebagai ketekunan dan ketangguhan, dan kemampuan fisik untuk hidup mandiri dan mandiri, digambarkan memiliki kemampuan materi, psikis, mental, dan spiritual. Kemampuan menciptakan keharmonisan keluarga, meningkatkan kesejahteraan persalinan, pikiran dan kesejahteraan batin.¹⁰ Ketahanan keluarga yang dibangun dapat dipengaruhi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keluarga, karena dalam membangun sebuah ketahanan keluarga dibutuhkan kemampuan untuk memecahkan masalah ketika ada ancaman di dalam keluarganya, sehingga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan. Jika seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang baik maka seseorang itu bisa menggunakan kemampuannya dengan baik dan mempunyai pola pikir yang bisa memecahkan masalah dengan sangat baik.

Berdasarkan konsep-konsep Ketahanan keluarga tercipta jika kesiapan menikah semakin matang. Jika merujuk pada konsep dari ketahanan keluarga yang berarti kondisi stabil yang dapat diciptakan oleh sebuah keluarga maka, kesiapan menikah yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum melakukan perkawinan adalah kesiapan yang meliputi spiritual, emosi, sosial, financial, fisik, peran, seksual dan usia. Sebab,

¹⁰ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009, *Tentang Dimanika Keluarga* (Bandung: Citra Umbara,2012), 17

kesiapan-kesiapan tersebut akan mempengaruhi ketahanan keluarga yang akan dibentuk.¹¹

BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) menetapkan usia menikah bagi perempuan pada usia 21 tahun dan bagi laki-laki pada usia 25 tahun. Berdasarkan ilmu kesehatan, usia ideal seseorang yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20-25 tahun bagi perempuan dan 25-30 tahun bagi laki-laki. Usia ini dianggap sebagai waktu terbaik untuk menikah.¹² Karena konteks pernikahan harus dilandasi dengan keimanan agar pernikahan yang akan dijalani nantinya tidak berujung pada perceraian. Angka perceraian di Pamekasan sangat tinggi. Kebanyakan alasannya karena masalah ekonomi. Sehingga, untuk menanggulangi hal tersebut, orang yang menikah di usia dini harus melangkah sesuai aturan yang berlaku, seperti menerapkan sekolah pra nikah.

Di kutip dari Liputan6.com, wakil presiden (Wapres) Ma'ruf Amin mengajak masyarakat untuk menghindari pernikahan anak di usia dini karena memiliki resiko lebih tinggi menghasilkan anak dengan stunting (kekerdilan). Hal itu di sampaikan Wapres Ma'ruf Amin dalam arahannya pada puncak peringatan hari keluarga nasional (harganas) ke-30 tahun 2023

¹¹ Cahyaningtyas, A., Tenrisana, A. A., & Triana, D., *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016)

¹² Afan Sabili, "*Pernikahan Di Bawah Umur Dan Implikasinya Terhadap Keharmonian Rumah Tangga*", (Skripsi, Universitas Walisongo, Semarang, 2018), 2

di Banyuasin, Sumatera Selatan, Kamis.¹³ "Patut menjadi keprihatinan bersama masih relatif tingginya angka pernikahan anak. Pernikahan dini pada anak ini mesti kita hindari karena lebih banyak mudaratnya, bahayanya, dari pada manfaatnya, termasuk berisiko lebih tinggi menghasilkan anak stunting," ujar Wapres Ma'ruf Amin dilansir dari Antara.

Di kutip dari Kompas.com, Angka perceraian di tahun 2022 menjadi yang tertinggi dalam enam tahun terakhir, berdasarkan laporan Biro Pusat Statistik Indonesia 2023. Jumlahnya mencapai 516.334 kasus, yang didominasi pasangan muda dari generasi milenial berusia 30-40an tahun. Gugatan cerai juga lebih banyak dilakukan pihak istri sedangkan anak tak lagi dinilai sebagai faktor yang memberatkan untuk mengakhiri pernikahan. Perceraian juga meningkat karena harapan yang terlalu tinggi pada pasangan di awal pernikahan, meningkatnya individualisme, dan menurunnya komitmen.¹⁴

Tingginya angka perceraian disebabkan oleh beberapa faktor, adapun faktor penyebab utama perceraian adalah peselisihan dan pertengkaran.¹⁵ Kasus perceraian dilatar belakangi alasan permasalahan

¹³ Ma'ruf Amin, "Anak Stunting" di Akses dari <https://www.liputan6.com/news/read/5337945/maruf-amin-pernikahan-dini-banyak-mudaratnya-berisiko-tinggi-hasilkan-anak-stunting?page=2> tanggal 21 November 2023.

¹⁴ Sekar Langit Nariswari, "Angka Perceraian Tertinggi Dalam 6 Tahun Terakhir, Banyak Pasangan Hilang Rasa" di Akses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2023/10/08/124632020/angka-perceraian-tertinggi-dalam-6-tahun-terakhir-banyak-pasangan-hilang>, tanggal 21 November 2023.

¹⁵ Fitri Nur Hidayah, "5 Faktor Tertinggi Penyebab Perceraian di Indonesia" di akses dari <https://data.goodstats.id/statistic/fitrinurhdyh/5-faktor-tertinggi-penyebab-perceraian-di->

ekonomi, pernikahan dini, poligami, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Faktor yang pertama yaitu faktor ekonomi.¹⁶ Berdasarkan hasil penelitian Husin Anang Kabalmay “kebutuhan ekonomi dan berkaitan dengan perceraian” tingkat perceraian berdasarkan etnis lebih didominasi oleh pendatang dari luar Maluku, pada umumnya disebabkan oleh masalah ekonomi. Pada umumnya istri dari rumah tangga nonpribumi lebih memilih minta cerai atau mengajukan gugatan cerai daripada dimadu atau ditelantarkan suaminya. Apalagi pasangan suami istri pada umumnya telah terbiasa bekerja mencari nafkah sejak masa muda sehingga memiliki kemandirian ekonomi. Sedangkan faktor penyebab rendahnya angka perceraian penduduk pribumi adalah masih menguatnya kekerabatan, solidaritas kekeluargaan dan kearifan lokal.

Faktor yang kedua yaitu pernikahan dini.¹⁷ Berdasarkan hasil penelitian Nunung Nurwati “dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pernikahan dini di Indonesia meningkatkan janda-duda akibat adanya perceraian. Pernikahan dini juga menyebabkan kenaikan jumlah kelahiran atau fertilitas penduduk di Indonesia, oleh karena itu, pemerintah harus lebih menegaskan peraturan mengenai pernikahan usia dini dan

[indonesiaHLBgQ#:~:text=Adapun%20faktor%20penyebab%20utama%20perceraian,yang%20semakin%20tinggi%20di%20Indonesia](#) tanggal 28 novemver 2023.

¹⁶ Husin Anang Kabalmay, “Kebutuhan Ekonomi dan Kaitnmay dengan Perceraian”, dalam *Jurnal Tahkim*, Vol, XI No, 1, (2015), 66

¹⁷ Nunung Nurwati, “Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Pencerian Di Indonesia”, dalam *Jurnal Kesejahteraan Sosial Humanitas*, Vol, 2, No, 2, (2020), 50

memberlakukan sanksi-sanksi yang harus diterima oleh masyarakat. Faktor yang ketiga yaitu faktor kekerasan dalam rumah tangga.¹⁸ Berdasarkan hasil penelitian amar “Faktor-Faktor Penyebab Peningkatan Angka Perceraian Dengan Alasan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada empat faktor yang berpotensi menjadikan rumah tangga retak, yaitu sikap temperamental, pernikahan dini, ikut campur pihak ketiga, tidak demokratis dan harmonis. Dari keempat faktor tersebut, satu upaya meminimalisir yang paling mendasar adalah mempertebal pengetahuan agama bagi orang-orang yang akan menyelenggarakan pernikahan. Dengan ilmu agama yang mapan insyaallah tindak kekerasan dalam rumah tangga dapat diminimalisir. faktor yang keempat yaitu faktor perselingkuhan¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian oleh Andi Syawal“ Perceraian Akibat Selingkuh Persepektif Hukum Islam Di Pengadilan Agama Pintang” Penyebab terjadinya perselingkuhan di Kab. Pinrang menurut hasil wawancara Bapak Baharuddin dan Bapak Syamsul Rijal sebagai seorang Hakim di Pengadilan Agama Pinrang bahwa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perselingkuhan yaitu bermula pada faktor ekonomi, dimana di Kab. Pinrang perempuan lebih banyak mengajukan perkara perceraian di

¹⁸Amal, “Faktor-Faktor Penyebab Peningkatan Angka Perceraian Dengan Alasan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)”, (Skripsi, IAIN Kediri, Kediri, 2012)

¹⁹ Andi Syawal, “Perceraian Akibat Selingkuh Persepektif Hukum Islam Di Pengadilan Agama Pintang”, (Skripsi, Iain Pare, Pare, 2020)

Pengadilan Agama dibandingkan laki-laki disebabkan karena faktor ekonomi yang kurang mampu untuk diatasi pada sebuah keluarga. Kemudian faktor kedua yaitu faktor kirsis moral yang ada pada keluarga baik itu terjadi pada suami maupun pada istri. Terakhir adalah faktor campur tangan orang lain.²⁰ Berdasarkan hasil penelitian oleh Kartika Sari “Campur Tangan Orang Tua Terhadap Terjadinya Konflik Pasangan Suami Istri Yang Berakhir Pada Perceraian menunjukkan bahwa campur tangan orang tua tidak selamanya membawa efek positif tetapi juga membawa efek negatif bagi rumah tangga anaknya. Artinya ketika anak ini sudah menikah berarti anak ini sudah dikatakan dewasa dan orangtua tentu saja sudah tidak lagi mempunyai kewajiban terhadap anaknya. Apalagi untuk mencampuri urusan rumah tangga atau keluarga anaknya, tentu saja tidak dibenarkan kerana anak tersebut diktakan sudah dewasa (sudah menikah).²¹

Dampak perceraian ini salah satunya akan berdampak ke anak.²²

Berdasarkan penelitian oleh putri Erika Ramadhani Dan Hetty Kristiani judul “analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Perceraian tidak hanya berdampak pada pihak yang bersangkutan (suami istri), namun juga melibatkan anak, apalagi yang memasuki usia remaja, perceraian merupakan beban tersendiri bagi

²⁰ Kartika Sari, “Campur Tangan Orang Tua Terhadap Terjadinya Konflik Pasangan Suami Istri Yang Berakhir Pada Perceraian”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Sumatra Utara, 2019), 59

²¹ Kartika Sari, “Campur Tangan Orang Tua, 59

²² Putri Erika Ramadhani, Hetty Krisnani, “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja”, dalam *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol 1, No, 2, 2019, 109-119

anak yang berdampak pada psikis. Reaksi seorang anak terhadap perceraian orang tuanya sangat dipengaruhi oleh cara orang tuanya bersikap sebelum, saat, dan setelah perceraian. Hingga saat ini dampak perceraian orang tua dapat memberikan dampak buruk bagi anak, baik secara fisik maupun psikis. Perceraian tidak hanya berdampak pada pihak yang bersangkutan saja, namun juga melibatkan anak, khususnya yang memasuki usia remaja, perceraian merupakan beban individu bagi anak sehingga berdampak pada psikisnya. Reaksi anak terhadap perceraian orang tuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua bersikap sebelum, saat dan setelah perceraian.²³ Maka dari itu perceraian memang perlu disikapi secara matang, dan hendaknya orang tua dapat memberikan pemahaman yang baik kepada anak sehingga dapat mengurangi dan mengatasi dampak buruk bagi anak pada saat perceraian terjadi. Namun fungsi keluarga untuk memberikan pemahaman dan perhatian pada anak/remaja tidak berfungsi terkait kasus perceraian.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 14 november 2023, di kecamatan Pakong, khususnya di desa Bicorong ini banyak perceraian pada pasangan usia dini yang mana hal tersebut dikarenakan pernikahan usia dini berdampak pada masalah sosial, seperti masalah perekonomian yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga.²⁴ Hal ini terjadi karena emosi masih labil, gejolak darah muda dan cara berpikir yang belum matang, akhirnya terjadi rawan perceraian. Oleh karena itu, di desa Bicorong ini

²⁴ Hasil Observasi, 14 November 2023

membutuhkan panduan hal-hal yang perlu diperhatikan pada pernikahan, agar masalah dan kekhawatiran yang mungkin timbul di masa depan antara suami dan istri dapat dikurangi secara maksimal, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang bahagia dan sukses bersama.

Ketahanan keluarga ciri-cirinya yaitu saling menjaga komunikasi dengan baik dan membangun kasih sayang serta sering menghabiskan waktu bersama. Karena dalam menjalani kehidupan rumah tangga sebagian besar dari 2 pasangan keluarga ini terlihat bahagia dan terlihat mampu menjalani kehidupan rumah tangganya, meskipun 2 pasangan keluarga ini belum cukup umur untuk menjalani bahtera rumah tangga. Pernikahan dini yang secara fisik dan mental belum mampu untuk menjalani kehidupan rumah tangga bahkan bisa berakibat pada perceraian, namun pasangan pernikahan dini yang terjadi di Desa Bicolorong memiliki fenomena yang berbeda. Di desa Bicolorong ini ternyata ada 2 pasangan keluarga (keluarga DM dan NM) yang menikah di usia dini, tapi 2 pasangan ini tetap bertahan sampai sekarang dan sudah memasuki umur pernikahan 8 tahun. Ditandai dengan kebosanan sama pasangan, perbedaan seks, nilai dan keyakinan, uang lagi uang lagi dan komunikasi tidak lancar.

Ketahanan keluarga yang terjadi pada ke 2 pasangan ini karena pasangan keluarga DM dan NM punya cara tersendiri untuk mempererat hubungan rumah tangganya, seperti pasangan keluarga DM memberikan kado ketika suami maupun istrinya ulang tahun. Menurut pasangan keluarga DM memberikan kado bisa menambah kedekatan satu sama lain dan memberi

rasa kebahagiaan. Sedangkan pada pasangan keluarga NM yaitu berkencan sebulan sekali, menurut pasangan keluarga NM kencan itu tidak harus mewah atau mahal dengan kencan bisa mempererat hubungan rumah tangga pasangan keluarga NM, kencan sederhana aja bisa membuat mereka bahagia seperti ngajak ke warung makan atau picnic bersama setiap bulan.²⁵ Usia pernikahan ke 2 pasangan keluarga ini memasuki umur 8 tahun menunjukkan bahwa pernikahan dini juga dapat menjalani kehidupan rumah tangga seperti pernikahan dini juga mampu mempertahankan kehidupan rumah tangganya sampai sekarang.²⁶

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Yesi Handayani yaitu menunjukkan bahwa, ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini desa Lubuk Tapi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di lihat dari tiga aspek berikut. Pertama, aspek fisik dimana pada aspek ini ketujuh pasangan pernikahan dini memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berkebun dan bekerja. Kedua, aspek sosial dapat di lihat dari cara mereka menanamkan nilai nilai agama. Ketiga, aspek psikologis dimana di lihat dari cara mereka menanggulangi masalah keluarga dengan menenangkan diri terlebih dahulu kemudian secepat mungkin menyelesaikan masalah dengan mencari solusi bersama agar masalah tersebut terselesaikan dengan baik.²⁷

Meskipun Pernikahan dini yang secara fisik dan mental belum mampu

²⁶ Hasil Observasi, 14 November 2023

²⁷ Yesi handiyani, "*Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Didesa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*", (Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2021)

untuk menjalani kehidupan rumah tangga bahkan bisa berakibat pada perceraian, namun pasangan pernikahan dini yang terjadi di Desa Bicornong memiliki fenomena yang berbeda. Karena dalam menjalani kehidupan rumah Tangganya, sebagian besar dari mereka terlihat bahagia dan terlihat mampu menjalani Kehidupan rumah tangganya meskipun secara umur mereka belum cukup untuk menjalani Bahterah rumah tangga.²⁸

Oleh karena hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu: “Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Usia Dini (Studi Pada 2 Pasangan di Desa Bicornong Kecamatan Pakong)”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah hal yang terpenting dalam penelitian kualitatif, hal ini merupakan titik pusat yang menjadi objek penelitian. Yaitu dengan adanya beberapa hal yang di kemukakan di atas, serta untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran atau dinamika 2 pasangan keluarga di Desa Bicornong dalam mempertahankan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran atau dinamika 2 pasangan keluarga di Desa Bicornong dalam mempertahankan keluarga.

²⁸ Hasil Observasi, 14 November 2023

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini yang didapatkan ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bertujuan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan memberikan perspektif baru yang luas pada peneliti dan pembaca mengenai ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan usia dini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pemahaman, pengetahuan, wawasan serta pengalaman yang sangat berguna mengenai ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan usia dini.
- b. Bagi prodi BKI, penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta dapat menjadi sumber referensi dan informasi intelektual yang berkaitan dengan ketahanan keluarga dalam konteks pasangan pernikahan usia dini.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran tentang ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan usia dini.
- d. Bagi masyarakat, memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin anatar suami-

istri yang melakukan pernikahan dini, dengan begitu dapat dijadikan pertimbangan sebelum melakukan pernikahan usia dini.

- e. Bagi pasangan pernikahan usia dini, agar bisa berinteraksi tidak mengalami kesulitan dalam keluarga untuk mempertahankan pernikahan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.²⁹ Tujuannya adalah untuk menghindari perbedaan persepsi antara pembaca dan peneliti, oleh karena itu peneliti menekankan pada pendefinisian beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketentuan yang perlu dipahami adalah sebagai berikut:

1. Ketahanan keluarga

Ketahanan keluarga pada penelitian ini adalah gambaran ketahanan keluarga pasangan suami istri dalam menjaga dan mempertahankan keluarganya untuk tetap utuh dan tidak sampai terjadi perceraian. Ketahanan keluarga disini menyangkut pada satu variabel saja yaitu aspek ketahanan psikologi. Ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, dan konsep diri positif.

2. Pernikahan dini

Pernikahan dini dalam penelitian ini adalah pernikahan yang

²⁹ Tim Penyusun, Pedoman Karya Tulis Ilmiah UIN Khas Jember, Jember, 2023), 45

dilakukan oleh pasangan suami istri yang masi dikategorikan remaja yang berusia dibawah (laki laki 21 tahun dan perempuan 19 tahun). Sehingga seharusnya pernikahan dilakukan pada saat remaja sudah memasuki usia dewasa, karena ketidaksiapan dalam pernikahan berdampak pada kehidupan rumah tangga.

F. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memudahkan penyajian dan pemahaman terhadap isi dari penelitian skripsi ini, berikut ini dapat diberikan gambaran sistematika pembahasannya:

1. Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini dijelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan yang akan diikuti.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bagian ini membahas penelitian terdahulu yang relevan serta kajian teori yang berhubungan dengan judul skripsi. Dalam bab ini, disajikan rangkuman dan analisis.

3. Bab III: Metode Penelitian

Mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, analisis data yang dilakukan, keakraban data yang terkait serta tahap penelitian yang dilakukan.

4. Bab IV: Penyajian Data Dan Analisis

Memberikan gambaran objek penelitian yang teliti. Selain itu, juga disajikan data dan analisis yang diperoleh, termasuk temuan temuan peneliti.

5. Bab V: Penutup

Terakhir kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan, di ungkapkan secara ringkas seluruh temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya saran akan berisi langkah yang perlu dalam penelitian yang relevan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada langkah ini, peneliti menguraikan beberapa temuan penelitian dari penelitian sebelumnya yang pembahasannya berkaitan dan hampir mirip dengan penelitian yang dibahas oleh peneliti. Adanya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui hasil yang telah ada dan untuk menemukan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Terlepas dari kenyataan bahwa adanya penelitian terdahulu dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya dan sebagai upaya memperkaya teori yang di gunakan serta menghindari plagiarisme dalam penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai topik yang serupa yaitu:

1. Judul jurnal "Ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi" oleh Faridatus Sholihah, Achmad Fathor Rosyid Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian adalah Tiga faktor berikut membantu kita memahami betapa tangguhny keluarga pada pasangan muda yang baru menikah. tetap bekerja dan rela bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama kebutuhan pangan. Selain itu, ada seorang istri yang juga mendukung pekerjaan suaminya, dan dalam hal ini dukungan seorang istri sangat berperan penting

bagi seorang suami dalam memenuhi kebutuhan makannya. Pertama, aspek fisik, dimana pada aspek ini kelima pasangan menikah muda memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam dan bekerja serabutan agar kebutuhan sandang dan pangannya terpenuhi. Yang kedua adalah psikologis, yang dapat diamati dari cara menangani perselisihan keluarga dengan terlebih dahulu menenangkan diri, kemudian memunculkan ide secara cepat dan kolaboratif untuk memastikan penyelesaian yang tepat. Ketiga, aspek sosial dapat dilihat dari bagaimana menanamkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini informan masih berusaha untuk memperbaiki diri, menjadi imam yang baik, dan menjadi istri yang sholeh, namun dalam hal menanamkan nilai-nilai agama, ada satu pasangan muda yang belum menunaikan tanggung jawabnya.³⁰

2. Judul jurnal “ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah usia dini di Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang (Studi Kasus: Kelurahan Lubuk Begalung nan XX)” oleh Annisa Suandi, Yurni Suasti, Program Studi Pendidikan Geografi, FIS Universitas Negeri Padang. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan tentang Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah Usia Dini Di Kelurahan Lubuk Begalung Nan XX , maka dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Kelurahan Lubuk Begalung Nan XX dilihat dari tiga aspek berikut. Pertama, aspek fisik, dimana pada aspek ini kelima pasangan pernikahan dini memenuhi kebutuhan

³⁰ Faridatus Sholehah, Achmad Fathor Rosyid, "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Duku Mencek Kecamatan Sukorambi", Dalam *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol, 2, No, 2, 2023

mereka dengan cara bekerja. Kedua, aspek psikologis, dimana dilihat dari cara mereka menanggulangi masalah keluarga dengan cara menenangkan diri terlebih dahulu kemudian secepat mungkin menyelesaikan masalah dengan mencari solusi bersama. Ketiga, aspek ketahanan sosial, dimana kedua pasangan tersebut telah mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat, dapat menerima saran dan masukan dari lingkungan keluarganya.³¹

3. Judul skripsi "upaya membentuk keluarga sakinah pada pernikahan dini di desa Karanggede kecamatan Arjosari kabupaten Pacitan" oleh Muaz Akhzani fakultas syari'ah IAIN Ponorogo 2020. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya membahas tentang upaya membentuk keluarga sakinah pada pasangan yang menikah dini, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran atau dinamika pasangan keluarga di desa bicorong dalam mempertahankan keluarga. Sedangkan Persamaanya adalah sama sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan dini di desa Karanggede yang pertama adalah kemauan sendiri untuk menikah terlalu dini, kedua adalah rendahnya pendidikan anak dan orang tua, faktor ketiga adalah unsur-unsur konstruksi budaya disekitar mereka, yang mendorong mereka untuk menikah sebelum waktunya.³²

³¹ Yurni Suasti, "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah Usia Dini Di Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol, 7, No, 3, 2023

³² Muaz Akhzani , "*Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Pernikahan Dini Di Desa Karanggede Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan*",(Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020)

4. Judul Jurnal “Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga” oleh Farah Tri Apriliani, Nunung Nurwati FISIP Universitas Padjadjaran, april 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini metode yang digunakan metode kuantitatif, penelitian ini fokus meneliti tentang data-data mengenai tingkat perkawinan muda di Indonesia dan juga tingkat KDRT pada perkawinan muda kiranya sudah cukup menjelaskan bahwa masih ketahanan keluarga dari perkawinan muda ini belum terciptakan. Belum adanya kemampuan resiliensi sebagai akibat dari minimnya pengetahuan yang dimiliki. Maka, tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan edukasi serta informasi mengenai gambaran dari ketahanan keluarga yang terjadi pada seseorang yang melakukan perkawinan muda.³³
5. Judul skripsi “Pola Ketahanan Keluarga Pernikahan Dini Perspektif Maqasid Al- Syari’ah (Studi Kasus Di Desa Gondang Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo)”. oleh Fely Indriyani, Fakultas Syari’ah UIN Purwokerto 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, di dalam perspektif *Maqasid Al-asyari’ah* perkawinan yang dilakukan di bawah umur oleh pasangan tersebut tidak bertentangan dengan Maqasid Al-asyari’ah, di antara hal-hal yang tidak bertentangan, seperti mempertahankan agama dan keturunan. Untuk menghindari perzinahan, mereka tidak hanya mencegah

³³ Farah Tri Apriliani, Nunung Nurwati, “Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga, dalam *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol, 7, No, 1, 2020

perzinaan, tetapi juga menjaga generasi yang memiliki kemungkinan yang lebih baik dalam hal agama.³⁴

6. Judul skripsi “Peran Pendidikan Keluarga dalam Mencegah Pernikahan Dini di Gang Kapas Desa Klambir Lima Kebun Hamparan Perak” ditulis oleh Ira Mutiara Dewi. Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi, 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pendidikan keluarga dalam mencegah perkawinan di usia dini ada beberapa faktor yang menyebabkannya yaitu dari lingkungan yang terdapat pergaulan bebas meskipun di dalam keluarga anak sudah dipantau dan diperhatikan tetapi dengan berkembangnya zaman yang sudah modern anak bisa mengetahui informasi dari media sosial, dan faktor ekonomi yang dapat menghalangi seorang anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁵
7. Judul jurnal “Pernikahan Dini Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga di Kecamatan Ait Hangat Timur Kabupaten Kerinci” oleh Ali Hamzah, Ahmad Yani, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, desember 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Banyaknya pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Air Hangat Timur disebabkan karena adanya beberapa faktor diantaranya Faktor ekonomi, Dimana keadaan ekonomi yang kurang mencukupi sehingga orang tua menikahkan anaknya pada usia dini agar mengurangi beban orang

³⁴ Fely Indriyani “*Pola Ketahanan Keluarga Pernikahan Dini Perspektif Maqasid Al- Syari’ah*” (Skripsi, UIN Purwokerto, Purwokerto, 2021)

³⁵ Ira Mutiara Dewi, “*Peran Pendidikan Keluarga dalam Mencegah Pernikahan Dini di Gang Kapas Desa Klambir Lima Kebun Hamparan Perak*”, (Skripsi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Sumatera Utara, 2020)

tua. Kedua faktor pendidikan, bahwa faktor pendidikan yang rendah membuat masyarakat Kecamatan Air Hangat Timur kurang memahami Undang-Undang Perkawinan No 16 Tahun 2019 mengenai syarat dan ketentuan pernikahan. Ketiga faktor orang tua, bahwa kebanyakan karena adanya perjudohan. Keempat, faktor adat istiadat, dikarenakan masih adanya kepercayaan dari masyarakat bahwa jika seorang perempuan menolak lamaran maka akan menjadi perawan tua. Pernikahan dini di Kecamatan Air Hangat Timur menimbulkan beberapa dampak, pertama dampak positif, dapat membantu meringankan beban ekonomi orang tua, dan mencegah terjadinya perzinahan dikalangan remaja, dan dapat memberikan pengajaran pada anak untuk mempunyai rasa tanggung jawab dan belajar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua dampak negatif, adalah sering adanya perselisihan yang berakibat terjadinya pertengkaran antara suami isteri dalam kehidupan berumah tangga sehari-harinya.³⁶

Tabel 2.1
Tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

NO	judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Judul jurnal "ketahanan	Perbedaanya adalah di fokus	Persamaanya adalah sama	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Hasil

³⁶ Ali Hamzah, Ahmad Yani , “Pernikahan Dini Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga di Kecamatan Ait Hangat Timur Kabupaten Kerinci” dalam *Jurnal of Islamic Family Law*, Vol, 2, No, 2, 2020

keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi” oleh Faridatus Sholihah, Achmad Fathor Rosyid Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.	penelitian, penelitian sebelumnya membahas tentang faktor faktor pernikahan dini, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana gambaran atau dinamika pasangan keluarga di Desa Bicorong dalam mempertahankan keluarga.	sama membahas tentang ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan usia dini	penelitian adalah Tiga faktor berikut membantu kita memahami betapa tangguhny keluarga pada pasangan muda yang baru menikah. tetap bekerja dan rela bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama kebutuhan pangan. Selain itu, ada seorang istri yang juga mendukung pekerjaan suaminya, dan dalam hal ini dukungan seorang istri sangat berperan penting bagi seorang suami dalam memenuhi kebutuhan makannya. Pertama, aspek fisik, dimana pada aspek ini kelima pasangan menikah muda memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam dan
---	--	--	--

				<p>bekerja serabutan agar kebutuhan sandang dan pangannya terpenuhi. Yang kedua adalah psikologis, yang dapat diamati dari cara menangani perselisihan keluarga dengan terlebih dahulu menenangkan diri, kemudian memunculkan ide secara cepat dan kolaboratif untuk memastikan penyelesaian yang tepat. Ketiga, aspek sosial dapat dilihat dari bagaimana menanamkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini informan masih berusaha untuk memperbaiki diri, menjadi imam yang baik, dan menjadi istri yang sholeh, namun dalam hal</p>
--	--	--	--	---

				menanamkan nilai-nilai agama, ada satu pasangan muda yang belum menunaikan tanggung jawabnya.
2.	Judul jurnal “ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah usia dini di Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang (Studi Kasus: Kelurahan Lubuk Begalung nan XX)”	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada mendeskripsikan faktor ketahanan keluarga pernikahan dini sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran atau dinamika pasangan keluarga di desa	Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang pernikahan dini	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan tentang Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah Usia Dini Di Kelurahan Lubuk Begalung Nan XX , maka dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Kelurahan Lubuk Begalung Nan XX dilihat dari tiga aspek berikut. Pertama, aspek fisik, dimana pada aspek ini kelima pasangan

	<p>oleh Annisa Suandi, Yurni Suasti, Program Studi Pendidikan Geografi, FIS Universitas Negeri Padang.</p>	<p>bicorong dalam mempertahankan keluarga.</p>		<p>pernikahan dini memenuhi kebutuhan mereka dengan cara bekerja. Kedua, aspek psikologis, dimana dilihat dari cara mereka menanggulangi masalah keluarga dengan cara menenangkan diri terlebih dahulu kemudian secepat mungkin menyelesaikan masalah dengan mencari solusi bersama. Ketiga, aspek ketahanan sosial, dimana kedua pasangan tersebut telah mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat, dapat menerima saran dan masukan dari lingkungan keluarganya.</p>
3.	<p>Judul Jurnal “Pengaruh</p>	<p>Perbedaannya terletak pada</p>	<p>Persamaanya adalah sama</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa,</p>

	<p>Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga” oleh Farah Tri Apriliani, Nunung Nurwati FISIP universitas padjadjaran, april 2020</p>	<p>fokus meneliti tentang Data-data mengenai tingkat perkawinan muda di Indonesia dan juga tingkat KDRT sedangkan penelitian ini focus ke masalah yang sering terjadi pada pasangan pernikahan usia dini</p>	<p>sama membahas tentang ketahanan keluarga</p>	<p>penelitian ini fokus meneliti tentang data-data mengenai tingkat perkawinan muda di Indonesia dan juga tingkat KDRT pada perkawinan muda kiranya sudah cukup menjelaskan bahwa masih ketahanan keluarga dari perkawinan muda ini belum terciptakan. Belum adanya kemampuan resiliensi sebagai akibat dari minimnya pengetahuan yang</p>
4.	<p>Judul skripsi “Pola Ketahanan Keluarga Pernikahan Dini</p>	<p>Perbedaanya adalah terletak pada metode penelitian. Penelitian sebelumnya</p>	<p>Persamaanya adalah sama sama membahas tentang ketahanan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, di dalam perspektif <i>Maqasid Al-asyari’ah</i> perkawinan yang dilakukan di bawah umur oleh pasangan</p>

	<p>Perspektif Maqasid Al-Syari'ah (Studi Kasus Di Desa Gondang Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo)". oleh Fely Indriyani, Fakultas Syari'ah UIN Purwokerto 2021</p>	<p>menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. sedangkan dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah jenis deskriptif</p>	<p>keluarga</p>	<p>tersebut tidak bertentangan dengan Maqasid Al-asyari'ah, di antara hal-hal yang tidak bertentangan, seperti mempertahankan agamadan keturunan.</p>
5.	<p>Judul skripsi "Peran Pendidikan Keluarga dalam Mencegah</p>	<p>Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran</p>	<p>Persamaan nya sama sama membahas tentang pernikahan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pendidikan keluarga dalam mencegah perkawinan di usia dini ada beberapa faktor yang</p>

	Pernikahan Dini di Gang Kapas Desa Klambir Lima Kebun Hampanan Perak” ditulis oleh Ira Mutiara Dewi, 2020.	pendidikan dalam mencegah pernikahan dini, fokus penelitian ini adalah pada ketahanan keluarga pada pasangan dalam pernikahan usia dini.	usia dini	menyebabkannya yaitu dari lingkungan dengan berkembangnya zaman yang sudah modern anak bisa mengetahui informasi dari media sosial, dan faktor ekonomi yang dapat menghalangi seorang anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
6.	Judul jurnal “Pernikahan Dini Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga di Kecamatan Ait Hangat Timur Kabupaten Kerinci”	Perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada dampak-dampak terjadinya pernikahan usia dini, sedangkan penelitian ini focus pada	Persamaanya adalah sama sama membahas tentang pernikahan usia dini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Banyaknya pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Air Hangat Timur disebabkan karena adanya beberapa faktor diantaranya Faktor ekonomi, Dimana keadaan ekonomi yang kurang mencukupi. Kedua faktor pendidikan, bahwa faktor

	oleh Ali Hamzah, Ahmad Yani, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, 2020	bagaimana gambaran atau dinamika pasangan keluarga di desa Bidorong dalam mempertahankan keluarga.		pendidikan yang rendah membuat masyarakat Kecamatan Air Hangat Timur kurang memahami Undang-Undang Perkawinan mengenai syarat dan ketentuan pernikahan. Ketiga faktor orang tua, bahwa kebanyakan karena adanya perjodohan. Empat, faktor adat istiadat
7.	Judul skripsi “Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Jamaah Tabligh (Studi Kasus di Desa Marjanji Kec. Sipispis	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dimana pada penelitian sebelumnya meneliti keluarga jama'ah tabligh sedangkan subjek dari	Persamaannya adalah membahas tentang ketahanan keluarga.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, ketahanan keluarga jamaa'ah tabligh tetap <i>sakinah, mawaddah dan warahmah</i> dalam menjaga ketahanan keluarga karena suami tidak melupakan kewajibannya sebagai pemimpin rumah tangga, walaupun sebagai anggota

	Kab. Serdang Begadai)”. oleh Ahmad Muhajir Sinaga, 2020.	penelitian ini 2 pasangan yang menikah usia dini.		jamaa’ah tabligh.
--	--	---	--	-------------------

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, disini meneliti terkait dengan bagaimana gambaran atau dinamika pasangan keluarga di desa bicorong dalam mempertahankan keluarga. dimana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Adapun tempat penelitiannya yakni di Desa Bicornong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

B. Kajian Teori

A. Ketahanan keluarga

1. Pengetian ketahanan keluarga

Keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anaknya. Keluarga juga merupakan sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup dalam suatu rumah tangga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak yang

saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁷ Kata ketahanan berarti kuat, kokoh dan tangguh. Sebagai kata sifat, ketahanan menunjukkan sifat yang mampu berpegang teguh pada prinsip dan kaidah dasar yang melandasinya sikap dan pikiran dalam melakukan perbuatan tersebut meskipun kondisi lingkungan sekitar sudah mulai berubah.³⁸

Menurut Frankenberger menjelaskan bahwa ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan integrasi sosial.³⁹ Sunarti mendefinisikan ketahanan keluarga yaitu, mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Walsh ketahanan keluarga merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga.⁴⁰

2. Aspek-aspek ketahanan keluarga

³⁷ Wahyu, Suhendi, *Pengantar Studi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 61-62

³⁸ Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan Dan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta Timur: IPGH, 2015), 191

³⁹ Muhamad Uyun, "*Ketahanan Keluarga Dan Dampak Psikologis Dimasa Pandemi Global*" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2020), 1

⁴⁰ Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016), 6

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu pada Pasal 1 Ayat 11. Pada ayat tersebut dituliskan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketanggahan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.⁴¹ Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan nonfisik), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-sosial).

Berdasarkan pendekatan, Sunarti menjelaskan ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu⁴²

a. Ketahanan fisik

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia No 52 Tahun 2009, *Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 5

⁴² Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016), 5

yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

1. Kebutuhan pangan dan sandang

Menurut Frankerberger kebutuhan sandang pangan yaitu keadaan kecukupan dan kesinambungan terhadap akses sumber daya dan pendapatan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan sandang pangan seperti air, makanan, pakaian, barang aksesoris. Demikian pula kesejahteraan dalam keluarga meningkat apabila semua kebutuhan sandang pangan dapat terpenuhi.⁴³

2. Tempat tinggal

Kesejahteraan keluarga bisa dilihat dari status rumah yang ditempatinya. Rumah merupakan suatu kebutuhan primer yang sebenarnya harus dimiliki oleh setiap keluarga.

Rumah memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terlebih dalam suatu keluarga.

3. Pendidikan dan kesehatan

Pendidikan yang tinggi adalah salah satu pendidikan yang diinginkan oleh seorang anak dengan melibatkan dukungan orang tua sampai mencapai kesuksesan anak.

Kesehatan dalam keluarga adalah terampil dalam mengelola masalah dan konflik yang ada.

⁴³ Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan*, 5

b. Ketahanan sosial

yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi.

1. Nilai Agama

Keluarga memiliki pemahaman agama yang memadai, mereka akan dapat melaksanakan peran keagamaan dengan efektif. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari ibadah adalah untuk memberikan arahan yang tepat kepada manusia.

2. Komunikasi Efektif

Untuk membantu anak berkembang, orang tua dan anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Hal ini sangatlah penting untuk menentukan keberhasilan bersosial.

3. Komitmen Keluarga Tinggi

Komitmen pada pasangan mempunyai arti untuk saling setia, menghormati, mencintai, dan menjadi jujur terhadap masalah hidupnya dengan tanggung jawab.⁴⁴

c. Ketahanan psikologi

Ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri.⁴⁵

⁴⁴ Dyah Astorini Wulandar, “Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan”, dalam *Jurnal Psyco Ideal*, No, 1 Issn 1693-1076, 2009

1. Kemampuan penanggulangan masalah non fisik

Kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. Kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah keluarga yang bersifat non fisik (masalah yang tidak berkaitan dengan materi seperti masalah kesalahpahaman, konflik suami dan istri).

2. pengendalian emosi secara positif

Pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. Emosi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormonal di dalam tubuh, dan memunculkan ketegangan psikis, terutama pada emosi- emosi negatif. Pengendalian emosi dapat dibagi ke dalam beberapa model. *Pertama*, model *displacement*, yakni dengan cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi kepada obyek lain. *Kedua*, model *cognitive adjustment*, yaitu penyesuaian antara pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan (kognisi) dengan upaya memahami masalah yang muncul.

⁴⁵ Yeris Dedi Purwanto, “*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja*”, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2020), 22

Model ini meliputi atribusi positif (*husnudzhon*), empati dan *altruisme*. Ketiga, model *coping*, yaitu dengan menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan, meliputi, syukur, bersabar, pemberian maaf, dan adaptasi *adjustment*. Keempat, model lain-lain seperti regresi, represi dan relaksasi

3. Konsep diri positif

Konsep diri adalah semua ide-ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri dalam keluarga dapat berjalan dengan baik jika budaya dan pengalaman dalam keluarga memberikan pengalaman yang positif, individu memperoleh kemampuan yang berarti, Mampu beraktualisasi diri, Sehingga individu menyadari potensi yang ada pada dirinya.

4. Kepedulian suami terhadap istri

kepedulian suami terhadap istri sangat diperlukan dalam menjaga ketahanan keluarga, dukungan suami adalah dukungan yang diberikan suami pada istri yang merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab suami dalam kehidupan istri. Tanggung jawab tersebut berupa mengawasi, memelihara dan melindungi

istri serta menjaga perasaan, dan keamanan seorang istri.⁴⁶ Idealnya, untuk membentuk ketahanan keluarga dimulai dari individunya, yaitu kesiapan menikah. Pada dasarnya kesiapan menikah sama dengan kesiapan dalam berkeluarga karena kesiapan menikah menjadi salah satu faktor utama ketika seseorang melakukan pernikahan. Ketahanan keluarga tercipta jika kesiapan menikah semakin matang. Kesiapan menikah yang harus dimiliki seseorang sebelum melakukan perkawinan adalah kesiapan spiritual, emosi, sosial, fisik, peran seksual dan usia.⁴⁷

3. Faktor-faktor ketahanan keluarga

Membina ketahanan hidup keluarga agar bisa harmonis, minimal ada 5 faktor yang dibutuhkan untuk terus diperhatikan, diisi dan dibina⁴⁸ antara lain adalah

a. Ketahanan fisik jasmani

Kesehatan dan kebugaran fisik adalah faktor penting yang sangat berpengaruh pada ketahanan diri dan keluarga.

b. Kedewasaan dan kematangan mental psikologis adalah faktor yang menggambarkan kematangan dan kedewasaan kepribadian

⁴⁶ Yahdinil Firda Nadhiroh, “ Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis Tentang Psikologi Manusia) dalam *Jurnal Saintika Islamica*, Vol, 2 No, 1, 56-57

⁴⁷ Farah Tri Apriliani, Nunung Purwanti, “Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Keluarga”, dalam jurnal *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, Vol.7, No. 1, 2020, 15

⁴⁸ Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan Dan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta Timur: IPGH, 2015), 196-197

seseorang. Orang yang dewasa psikologis memiliki kemantapan dan ketenangan hati yang lebih baik daripada orang yang labil mental emosionalnya

c. Ketahanan sosial ekonomi

Semua makhluk hidup memerlukan sumber kehidupan baik untuk dikonsumsi maupun dipergunakan dalam menunjang kebutuhan hidupnya. Kebutuhan sosial ekonomi ini seperti tidak mengenal batas sehingga tidak ada orang yang merasa puas dengan hasil yang dicapai, bahkan banyak yang mau menumpuk kekayaan dengan mengabaikan norma ketentuan hukum dan moralitas agama. Ketahanan Ekonomi Keluarga adalah benteng pertahanan bangsa Indonesia yang sangat kokoh khususnya dalam menghadapi berbagai tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Peran orang tua menjadi penting dalam keluarga tidak hanya mencari nafkah namun juga diharapkan dapat membentuk ketahanan ekonomi keluarga yang baik. Terdapat beberapa tujuan dari menjaga Ketahanan Ekonomi Keluarga yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga, memberikan keteladanan kepada anak misalnya orangtua yang pandai mengatur keuangan keluarga, kemungkinan akan memiliki anak yang pandai mengatur keuangan yang kemudian ini menjadi bekal pendidikan bagi anak agar menjadi generasi yang bahagia dan sejahtera dan tentunya menjadi pribadi yang mandiri pada masa

mendatang. Terdapat 4 langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga ketahanan Ekonomi yang baik didalam Keluarga yaitu mampu mengatur keuangan keluarga, memiliki pola hidup sederhana, memiliki sumber penghasilan tambahan dan memiliki beberapa asset keluarga.

d. Ketahanan sosial budaya dan adat istiadat

Manusia adalah makhluk berbudaya dan beradab. Oleh sebab itu sikap dan perilaku dalam kehidupannya sehari-hari dipengaruhi oleh tata niali sosial budaya yang beradab dan bermartabat. Adat dan budayaseseorang biasanya dapat dicermati dalam sikap dan perilakunya ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain baik ke dalam maupun ke luar.

e. Ketahanan hidup beragama

Faktor terakhir yang ikut berpengaruh bahkan sering sangat kuat pengaruhnya adalah norma-norma agama. Setiap agama pasti mengajarkan kepada umatnya untuk setia dan taat kepada norma dan kaidah ajaran agama tersebut seperti nilai-nilai sosial dan komunal yang diajarkan agamanya. Keyakinan agama akan mempengaruhi sikap dan prilaku seseorang karena dianggap sangat penting bagi kehidupan didunia maupun di akhirat.

4. Ketahanan keluarga dalam pengetahuan islam

Ketahanan keluarga merupakan konsep melindungi kehidupan keluarga Islami dari liberalisasi dan nilai-nilai sekuler yang dapat mengancam eksistensi keluarga ketika mengamalkan nilai-nilai Islam. Semua keluarga muslim memiliki kewajiban untuk memperkuat ketahanan keluarga masing-masing. Allah berfirman pada surat At tahrir ayat 6 yang Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁴⁹

Berdasarkan ayat di atas terlihat jelas bahwa dalam menjalani kehidupan rumah tangga haruslah menjaga keutuhan rumah tangga serta menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga untuk memperkokoh ikatan rumah tangga yang telah dibangun bersama dan agar sebuah keluarga dapat terhindar dari hal-hal buruk yang akan menjadi penyebab pertengkarannya. Era globalisasi yang terjadi saat ini banyak yang mempengaruhi ketahanan keluarga muslim. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi lemahnya ketahanan keluarga muslim adalah.⁵⁰

- a. Lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai keislaman.

Nilai-nilai Islam menjadi landasan untuk membangun ketahanan

⁴⁹ Kementrian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Penthashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 560

⁵⁰ Syifa Rahmalia, *“Pernikahan Perempuan Usia Muda Dan Ketahanan Keluarga”*, (Skripsi, UIN Hidayatullah, Jakarta, 2018), 77

keluarga. Kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai Islam berarti kurang komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Akibatnya ketahanan keluarga mudah hancur.

b. Sikap hidup yang materialistis.

Kehidupan yang lebih mementingkan hal-hal materi membuat orang tua hanya berpikir untuk menghasilkan banyak uang. Anak hanya puas secara materi dan mengabaikan kasih sayang dan perhatian. Akibatnya, banyak anak yang rentan terhadap perhatian dan perilaku menyimpang di luar rumah.

c. Perkembangan nilai-nilai jahiliah mudah dijangkau dengan kemajuan teknologi saat ini. Nilai mudah diserap ketika basis nilai keluarga Islam rendah.

d. Minimnya komunikasi antar anggota keluarga.

Kebutuhan finansial terkadang membuat kedua orang tua harus bekerja. Kesibukan di tempat kerja seringkali mengganggu komunikasi keluarga. Sebagian besar komunikasi yang berlangsung bersifat sekunder: penggunaan alat komunikasi seperti smartphone. Komunikasi primer antar anggota keluarga semakin meningkatkan keharmonisan keluarga.

e. Lemahnya *tarbiyah 'ailiyah* (pembinaan keluarga)

Ketahanan keluarga tidak dapat dicapai tanpa pembangunan

keluarga.⁵¹ Bagaimanapun keadaan pengalaman hidup keluarga, itu dibawa kembali ke tujuan memenuhi Kehendak Allah. Ketahanan keluarga dapat dicapai jika lima dimensi berikut dapat dipenuhi.⁵²

Langkah awal bagi ketahanan keluarga muslim untuk mencapai ketahanan. Nilai kemandirian, khususnya nilai Islam, dapat memperkuat keluarga terhadap perilaku hedonistik dan liberal. Orang tua melakukan fungsi sosialisasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Jika anak sudah memiliki pondasi yang kuat dalam nilai-nilai Islam, mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif yang dihasilkan dari globalisasi

a. Kemandirian Ekonomi

Pakaian, makanan, dan tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dalam sebuah keluarga. Menurut Islam, ayah wajib memberikan nafkah yang sah bagi keluarganya, karena mata pencaharian ilegal dapat berdampak negatif pada anak-anak. Orang tua harus memastikan bahwa makanan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka adalah 100% halal.

b. Kesalehan Sosial

⁵¹ Syifa Rahmalia, "*Pernikahan Perempuan Usia Muda Dan Ketahanan Keluarga*", (Skripsi, UIN Hidayatullah, Jakarta, 2018), 78

⁵² Rahmah & Laili Nurhidayati, "Kelas Pijat Bayi Sebagai Upaya Peningkatan Bonding Attachment Dalam Keluarga Di Patalan Jetis Bantul Yogyakarta", dalam *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, Vol. 2, No.2, 2019, 29

Kesalahan sosial mengacu pada perilaku orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islam yang bersifat sosial. Bersikap sopan kepada orang lain, mau membantu, sangat peduli dengan masalah orang lain, menghormati hak orang lain, penuh perhatian, dapat berpikir dari sudut pandang orang lain, berempati, yaitu apa yang orang lain rasakan. gunakan, dll. Kesalahan sosial dapat menyeimbangkan hubungan vertikal dengan Allah SWT. Apa yang disebut “Hablum minAllah” dan hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan alam disebut “Hablum minannas”⁵³

c. Ketangguhan Menghadapi konflik

Konflik merupakan bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling bertentangan. Dengan demikian, konflik merupakan bagian dari proses sosial yang didorong oleh perbedaan pola fisik, emosi, budaya, dan perilaku.

d. Kemampuan menyelesaikan masalah

Seringkali apa yang kita harapkan tidak sama dengan yang terjadi. Jika ada masalah dalam keluarga, itu perlu ditangani. Keluarga muslim harus percaya bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Masalah yang mempengaruhi keluarga tidak boleh ditangani karena putus

⁵³ Ahmad Sudirman Abbas, *Problematika Pernikahan dan Solusinya*, (Jakarta: PT Prima Heza Lestari, 2006), 88

asa adalah dosa. Ketahanan keluarga tercapai bila kelima dimensi ini terpenuhi. Ketahanan keluarga yang baik berdampak positif bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai Islam yang menjadi dasar ketahanan keluarga dapat bersaing dengan nilai-nilai liberal yang bertentangan dengan identitas bangsa.

B. Pernikahan usia dini

1. Pengertian pernikahan usia dini

Dini dapat diartikan sebelum waktunya, sedangkan nikah sebuah ikatan pernikahan yang sesuai dengan hukum dan ajaran agama islam, hal ini dikemukakan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jadi pernikahan dini dapat dikatakan sebuah ikatan pernikahan dibawah umur sebelum tanggal yang ditetapkan, atau yang ditetapkan, sesuai dengan peraturan agama dan hukum.⁵⁴

Pernikahan dini menurut Ramulyo saat memasuki usia remaja sudah melangsungkan pernikahan, baru berakhir usia remaja, atau belum usia remaja.⁵⁵ Luthfiyah juga berpendapat pasangan yang masih di usia remaja sudah memiliki ikatan pernikahan merupakan pernikahan di usia dini.⁵⁶

⁵⁴ Syarifah Salmah, "Pernikahan Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosial Dan Pendidikan", dalam *Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, Vol., 4, No.7, 2016, 35

⁵⁵ Dini Fadiyah, "Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek", dalam *Jurnal Pamator*, Vol, 14, No.2, 202, 89

⁵⁶ Meitria Syahadatina Noor,Dkk, *Klinik Dana Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini*, (Yogyakarta: CV Mine, 2018),15

Menurut Nukman, pernikahan dini adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Adapun menurut WHO, pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah (laki laki 21 tahun, perempuan 19 tahun). Sehingga seharusnya pernikahan dilakukan pada saat remaja sudah memasuki usia dewasa, karena ketidaksiapan dalam pernikahan berdampak pada kehidupan berumah tangga.⁵⁷

2. Faktor- faktor pernikahan usia dini

Beberapa faktor mendorong terjadinya pernikahan usia dini antara lain sebagai berikut⁵⁸:

a. Tradisi (adat istiadat)

Yakni sebagai tradisi di lingkungannya yang mayoritas penduduknya menikah saat usianya masih muda.

b. Faktor ekonomi

Keadaan ekonominya yang masih rendah maka dengan menikah di saat muda bisa meringankan beban serta rizkinya dapat bertambah.

c. Faktor tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang masih rendah dalam kehidupan masyarakat sehingga mengambil jalan dengan menikah dini.

⁵⁷ Rahayu Puji Lestari, "Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga," dalam *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, Vol. 02, No. 02, (2015), 88

⁵⁸ Intan Kumala Sari Dan Iwan Andhyantoro, *Kesehatan Reproduksi Untuk Kebidanan dan Keperawatan*, (Jakarta: Selemba Medika, 2012), 119

d. Faktor hasrat pribadi

Merasa dalam dirinya sudah mampu untuk menikah disaat usianya masih muda dikarenakan untuk mencegah perzinaan terhadap lawan jenis.

e. Faktor hamil diluar nikah

Dikarenakan pihak perempuan hamil diluar nikah karena melakukan hubungan suami-isteri maka kebanyakan orang untuk melakukan pernikahan walaupun usianya masih muda.

2. Faktor pemahaman agama

Pemahaman agamanya yang masih taraf rendah maka kebanyakan orang tua untuk menyegerakan anak menikah dini.

Selain faktor yang telah disebutkan di atas ada juga terdapat faktor-faktor yang menjadi kendala atau penyakit yang menghambat tumbuhnya kedamaian dalam keluarga adalah⁵⁹

- a. Akidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, *magic* dan sebagainya. Bimbingan dukun dan sebagainya bukan saja membuat langkah hidup tidak rasionil, tetapi juga bisa menyesatkan pada bencana yang fatal.
- b. Kebodohan. Kebodohan ada yang bersifat matematis, logis dan ada juga kebodohan sosial. Pertimbangan hidup tidak selamanya matematis dan logis, tetapi juga ada pertimbangan logika sosial dan matematika sosial.

⁵⁹ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Besar*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2005), 45

- c. Akhlak yang rendah. Akhlak adalah keadaan batin yang menjadi penggerak tingkah laku. Orang yang kualitas batinnya rendah mudah terjerumus pada perilaku rendah yang sangat merugikan.
- d. Jauh dari agama. Agama adalah tuntunan hidup. Orang yang mematuhi agama meski tidak pandai, dijamin perjalanan hidupnya tidak menyimpangterlalu jauh dari kebenaran.

Ragamnya faktor yang mendorong terjadinya pernikahan di usia yang masih dini. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan usia muda menurut Hollean dalam Sunaryo pernikahan usia muda terjadi karena: Masalah ekonomi keluarga, orangtua dari gadis meminta masyarakat kepada keluarga laki-laki apabila mau mengawinkan anak gadisnya, bahwa dengan adanya perkawinan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab (makanan, pendidikan, dan sebagainya)⁶⁰

1. Dampak pernikahan usia dini

Pernikahan dini tentunya ada dampak positif dan negatif bagi pasangan, Setyaningrum menyatakan bahwa pernikahan dini memiliki dampak positif, seperti mencegah perilaku seks bebas dan menghindari memiliki anak yang masih kecil pada usia tua.⁶¹ Namun, juga mengakui bahwa pernikahan dini memiliki sisi negatif. Dampak negatif dari pernikahan dini meliputi efek yang merugikan secara fisik bagi perempuan yang

⁶⁰ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), 77

⁶¹ Yanti dkk, "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak", dalam *Jurnal Ibu dan Anak*, Vol.6, No.2, 2018, 101

melahirkan di bawah usia 19 tahun. Mereka mempunyai komplikasi di saat kehamilan dan persalinan pada usia muda dapat menyebabkan kelainan pada bayi yang lahir, dan ini dapat mengakibatkan kecacatan pada bayi.

Pernikahan dini juga berdampak psikologis bagi pasangan muda. Mereka rentan mengalami kecemasan, stress, dan bahkan depresi ketika menjalani kehidupan pernikahan dan merawat bayi. Dan ada juga dampak sosial yang menjadi salah satu konsekuensi pernikahan dini, dimana pasangan muda cenderung kesulitan dalam bersosialisasi dan berpartisipasi. Mereka masih memiliki sifat ego remaja yang tinggi, dan belum matang dalam segi kedewasaan untuk menghadapi kehidupan berkeluarga.⁶²

2. Pernikahan usia dini dalam pengetahuan islam

Pada dasarnya, seseorang diperbolehkan menikah jika semua persyaratan yang diatur dalam Islam terpenuhi, tetapi pernikahan adalah ilegal jika tujuannya untuk mencelakakan salah satu pasangan. Istilah pernikahan dini adalah istilah kontemporer. Bagi orang-orang yang hidup sebelum tahun di awal abad ke-20, menikahi seorang wanita berusia 15 tahun atau seorang anak laki-laki berusia 17-18 tahun adalah hal biasa, bukan hal yang aneh. Tapi itu hal yang aneh bagi masyarakat saat ini.

Wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun atau pria di bawah usia 25 tahun dianggap tidak wajar. Nash Al-Qur'an dan hadis banyak yang merujuk pada dalil-dalil yang berkaitan dengan perkawinan, selain nash

⁶² Dewa Ayu Eka Chandra Merta Sari, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Sukowono Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember" (Skripsi, UNEJ, Jember, 2015), 15

sebagai dasar hukum perkawinan, masih adabeberapa hal yang memerlukan ijtihad ahli hukum. Misalnya, ketentuan hukum harus diperoleh bagi mereka yang sudah ingin menikah dan takut untuk memprioritaskan haji daripada menikah. Juga dalam kifayah wajib lainnya seperti menuntut ilmu dan jihad, wajib mengerjakan sebelum menikah.

Hukum Islam secara umum mencakup lima prinsip: perlindungan agama, kehidupan, keturunan, properti, dan akal. Dari lima nilai universal Islam, adalah agama pemelihara nasab (hifdzu al nasl). Islam tidak melarang adanya pernikahan dini selama masing- masing pihak memenuhi semua persyaratan dan pernikahan tersebut dilangsungkan untuk meningkatkan kesadaran keagamaan kedua belah pihak. untuk menguatkan rasa keberagaman antara keduanya.⁶³ Adapun Allah berfirman surat An-Nur ayat 32 Artinya: *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan yang perempuan."*⁶⁴

Menurut sebagian ulama, ini berarti kemampuan biologis. Kemampuan untuk meninggalkan keturunan. Tetapi hikmah perkawinan adalah membentuk keluarga yang sakinah dan menghasilkan keturunan. Perlindungan keturunan (hifz al-nasl) adalah salah satu tujuan diturunkannya hukum Islam. Oleh karena itu, kemampuan untuk memiliki keturunan juga

⁶³ Uswatun Khasanah, "Pandangan Islam Tentang Pernikahan Dini", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol 1 No. 2, Hal 316-317

⁶⁴ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Penthashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 354.

dipengaruhi oleh usia calon pengantin yang sudah siap untuk melengapi pikirannya dan melakukan proses reproduksi.

Menurut hukum Islam, usia menikah adalah usia kemampuan untuk bertindak dan memperoleh hak (ahliyatulada wa al-wujub). Meskipun Islam tidak mengatur batasan usia, tetapi mengatur usia pubertas dalam rangka mempersiapkan orang untuk menerima paksaan hukum Islam.⁶⁵ Berdasarkan ayat-ayat di atas, Islam tidak melarang pernikahan dini selama suami dan istri siap secara fisik, mental dan materi.



⁶⁵ Lubis Amany Dkk, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018), 18

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁶ Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang bertindak selaku instrumen sehingga dalam penelitian kualitatif dikenal istilah human instrumen, artinya peneliti yang bertindak selaku instrumen itu sendiri. Maksud peneliti menggunakan pendekatan ini karena dari peneliti sendiri ingin lebih memahami serta mendalami dari permasalahan yang terjadi mengenai ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Sehingga laporan penelitian ini akan berisi kutipan data untuk memberi

⁶⁶ Muhammad Idrus, Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, (Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama, 2009),21

gambaran penyajian laporan.⁶⁷ Maksud dari peneliti menggunakan jenis ini karena peneliti sendiri bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini. Hal ini dituangkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran pada penelitian.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk menjalankan penelitian. Tempat penelitian yang dipilih adalah di Desa Bidorong Kecamatan Pakong. Peneliti memutuskan untuk menggunakan lokasi ini karena studi kasus yang ada di sana relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan, yaitu tingkat ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan usia dini yang ada di Desa Bidorong. Selain itu, belum ada penelitian serupa yang dilakukan di lokasi ini, sehingga menjadikannya pilihan yang sesuai untuk menjalankan penelitian ini. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai sejak November 2023 sampai selesai.

C. Subjek penelitian

Pada penelitian ini peneliti memasuki sosial tertentu melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat pernikahan usia dini. Alasan peneliti menggunakan Purposive sampling yaitu karena pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu, misalnya orang tersebut dianggap lebih tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa

⁶⁷ Lexis J Mooleng, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosakarya, 2011), 11

sehingga akan memudahkan peneliti menjeleajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Subjek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Penentuan subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁶⁸

Menurut Sugiyono, penentuan sumber data pada narasumber yang akan diwawancarai dilakukan secara *purposive* atau terarah dan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangannya adalah seseorang yang melakukan pernikahan usia dini. Karenanya peneliti memilih pendekatan yang tepat, dengan mempertimbangkan pertimbangan khusus yang harus dipenuhi oleh informan yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun informan tersebut adalah:

a. Sumber data

1) Pasangan pernikahan usia dini

Table 3.1

Pasangan pernikahan usia dini di desa Bicolorong

NO	Nama	Usia Saat Menikah
1.	DS	17 tahun
2.	MF	19 tahun
3.	NR	18 tahun

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta,2017), 24

4.	MK	19 tahun
----	----	----------

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mengumpulkan data dan informasi penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Pada ilmu hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶⁹ Penelitian ini menggunakan observasi partisipan di mana peneliti melihat langsung dan ikut serta melakukan apa yang dilakukan oleh objek. Tujuan yang diperoleh dari observasi ini adalah:

- a. Mengamati secara langsung tentang aspek aspek ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan usia dini di Desa Bicing Kecamatan Pakong.
- b. Mengamati bagaimana dinamika atau gambaran ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan usia dini.

2. Wawancara

Wawancara interview yaitu dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: CV ALFA BETA, 2016)

terwawancara. Alat pengumpulan datanya disebut pedoman wawancara dan sumber datanya berupa responden. Metode wawancara dapat dibedakan berdasarkan fisik dan berdasarkan pelaksanaannya.⁷⁰

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara yaitu memperoleh data dalam menentukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, idenya, dalam melakukan wawancara. Peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Hasil dari wawancara bisa direkam dan dirangkum sendiri oleh pencari informasi. Metode wawancara telah memperoleh data yang lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran pendapat secara detail. Adapun data yang telah diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah Bagaimana gambaran atau dinamika pasangan keluarga di Desa Bicolorong dalam mempertahankan keluarga.

Wawancara yang peneliti lakukan melibatkan masyarakat yang menikah di usia dini sehingga dapat membantu dalam memberikan informasi dan kelengkapan data yang diperoleh oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data-data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis, seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan, dan

⁷⁰ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 88

cacatan harian lainnya. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profil responden
2. Data terkait hasil-hasil wawancara dengan bentuk catatan.
3. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.
4. Data dan sumber lain yang berkenaan langsung dengan penelitian.⁷¹

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan informasi secara sistematis dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang teliti. Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan tiga tahap yang sesuai dengan pendapat Milles dan Huberman, antara lain:⁷²

a. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data keseluruhan catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan temuan data lainnya. Perbedaan reduksi data dengan kondensasi data terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi data cenderung memilih sedangkan

⁷¹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 90

⁷² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV Syakir Press, 2021), 161-162

kondensasi menyesuaikan seluruh data yang di jaring tanpa harus memilih atau mengurangi data.

b. Reduksi data

Data yang di peroleh dari lapangan cukup banyak sehingga peneliti dapat mereduksi data adalah kegiatan meringkas informasi yang di peroleh selama penelitian, memperhatikan hal yang paling penting.⁷³ Sehingga dengan adanya reduksi data ini, peneliti dapat mendeskripsikan data dengan lebih jelas, yang nantinya dapat memudahkan peneliti dalam pengumpulannya.

c. Penyajian data

Penyajian data dapat berupa uraian singkat, mencari hubungan antar kategori, dan lain-lain, yang memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang di pahami.⁷⁴

d. Penarikan kesimpulan

Membuat kesimpulan merupakan upaya untuk menjelaskan informasi yang di peroleh selama proses penelitian dan bagaimana peneliti memahaminya.⁷⁵ Pada tahap ini peneliti berusaha menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan materi yang di peroleh melalui teknik wawancara langsung, observasi dan dokumentasi dan hasil kesimpulan yang ditarik bisa di pertanggung jawabkan.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*,(Bandung: CV ALFA BETA, 2016), 252

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 252

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*,(Bandung: CV ALFA BETA, 2016), 252

F. Keabsahan data

Teknik keabsahan data digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validasi dengan menganalisa dari berbagai persepektif.

Triangulasi diartikan sebagai pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷⁶ Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.
2. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang

⁷⁶ Sugiyono, Metode Penelitian, 252

diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Berdasarkan penjelasan triangulasi di atas, jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang informan dan kebenaran yang akurat di lapangan.

G. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian seang berjalan, beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam hal ini peneliti menyusun sedemikian rupa, perlu beberapa yang harus ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian

- 3) Konteks penelitian
- 4) Fokus penelitian
- 5) Tujuan penelitian
- 6) Manfaat penelitian
- 7) Metode pengumpulan data

2. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam tahap ini peneliti menentukan lokasi penelitian yang akan dijadikan objek penelitian yakni tingkat ketahanan keluarga pada pasangan menikah usia dini di Desa Bicolorong Kecamatan Pakong, alasannya karena untuk melihat sejauh mana ketahanan keluarga dalam pasangan yang menikah usia dini.

a. Mengurus Perizinan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengurus surat perizinan terlebih dahulu dengan meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kepala Desa Bicolorong untuk mengetahui apakah diberi izin atau tidak dalam melaksanakan penelitian.

b. Observasi tempat penelitian

Tahap ini peneliti sudah mengetahui dari kepustakaan dan mengetahui melalui orang lain yang mengetahui mengenai situasi dan kondisi tempat yang akan diteliti.

c. Menentukan informasi penelitian

Informan merupakan orang yang memberi informasi mengenai situasi dan kondisi lapangan yang akan diteliti. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pasangan yang melangsungkan pernikahan dini.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Peneliti menyiapkan alat tulis untuk mencatat hal yang perlu dicatat saat wawancara, alat perekam, serta media dokumentasi foto.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan melakukan wawancara kepada pasangan menikah dini untuk mendapatkan jawaban dari fokus penelitian yang telah disusun terlebih dahulu, serta melakukan observasi dan dokumentasi dengan pasangan yang menikah usia dini di Desa Bicolorong Pakong Pamekasan.

4. Tahap Analisis

Setelah mendapatkan data-data dari hasil pengamatan di lapangan. Peneliti melanjutkan untuk menganalisis data. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dari penelitian tersebut.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Subjek Penelitian

1. Identitas informan (pertama)

- a. Nama suami : Achmad Mahfud
- b. Usia : 27 tahun
- c. Pendidikan : SMA
- d. Usia saat menikah : 19 tahun
- e. Tahun nikah : 2015
- f. Usia pernikahan : 9 tahun
- g. Pekerjaan : pekebun
- h. Gaji/bulan : Rp.500.000.000

- a. Nama istri : Desy Hidayati
- b. Usia : 25 tahun
- c. Pendidikan : SMP
- d. Usia saat menikah : 17 tahun
- e. Tahun nikah : 2015
- f. Usia pernikahan : 9 tahun
- g. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- i. Gaji/bulan : Rp.300.000.000

2. Identitas informan (kedua)

- a. Nama suami : Muhammad Halili
- b. Usia : 29 tahun
- c. Pendidikan : SMA
- d. Usia saat menikah : 20 tahun
- e. Tahun nikah : 2016
- f. Usia pernikahan : 8 tahun
- g. Pekerjaan : Buruh Tani
- j. Gaji/bulan : Rp.500.000.000

- a. Nama istri : Irma Uswatun
- b. Usia : 23 tahun
- c. Pendidikan : SMP
- d. Usia saat menikah : 15 tahun
- e. Tahun nikah : 2016
- f. Usia pernikahan : 8 tahun
- g. Pekerjaan : Berdagang
- h. Gaji/bulan : Rp.300.000.000

B. Penyajian data dan analisis

penyajian data dan analisis ini, peneliti merangkum semua data dan hasil penelitian mengenai ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah dini. Data ini dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi

di Desa Bicolorong. Peneliti mewawancarai 2 pasangan yang telah melakukan pernikahan dini. Berikut adalah beberapa data yang diperoleh:

1. Bagaimana gambaran atau dinamika ketahanan keluarga pada 2 pasangan pernikahan usia dini di Desa Bicolorong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Ketahanan keluarga, seperti yang dijelaskan sebelumnya, diukur melalui sistem komponen input yang mencakup sumber daya non fisik dan fisik, mekanisme penanggulangan, dan proses pengelolaan keluarga oleh karena itu dianggap bertahan suatu hubungan keluarga jika berkriteria sosial, fisik, dan psikologisnya yang baik.

- a. Aspek ketahanan fisik

Islam menganjurkan umat islam untuk menikah, pernikahan yang dilakukan harus benar benar mempunyai persiapan yang matang sebagai manivertasi dari ketahanan keluarga. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pernikahan yang terjadi didesa Bicolorong, sudah memenuhi ketentuan yang berlaku, baik secara agama maupun secara hukum perundang undangan. Kenyataan menjadi sinyal baik bahwa masyarakat di Desa Bicolorong mematuhi aturan yang berlaku.

Sebagai mana telah di sampaikan oleh tokoh masyarakat Bapak Achmad sebagai berikut:

“Yaitu tadi dengan cara bekerja keras sehingga mereka mampu membeli pakaian, sepatu, tas, peralatan rumah tangga yang mereka butuhkan.”⁷⁷

Oleh sebab itu, masyarakat yang hendak melaksanakan pernikahan harus memiliki kesiapan fisik yang baik. Adanya ketahanan fisik dari suami, berarti menunjukkan kesiapan suami untuk menafkahi istrinya, karena suami adalah pemimpin dari istri. Tujuan dari sebuah pernikahan merupakan perbuatan baik untuk menghindari fitnah yang ada di masyarakat.

Dari ketentuan yang terkandung dalam ketentuan hukum yang berlaku pernikahan merupakan bentuk pendewasaan diri terhadap usia pernikahan yang berarti bahwa calon pasangan suami-istri memenuhi kematangan dari segi fisik, psikis maupun sosial dalam melangsungkan suatu pernikahan. Kematangan di atas merupakan dasar untuk membangun ketahanan keluarga melalui beberapa aktivitas di dalamnya. Sebagaimana hasil wawancara Informan pasangan suami istri (AB) mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai seorang suami harus mempunyai tanggung jawab kepada istri, saya harus memenuhi kebutuhan istri meskipun pekerjaan saya tidak netap atau serabutan. Karena kalo saya tidak bekerja, istri dan anak saya tidak makan dan bisa-saya keluarga kami tidak bertahan kalau bertengkar terus. Tapi yang jelas, apapun yang saya kerjakan demi mencukupi kebutuhan keluarga saya dan istri saya juga membantu sedikit-sedikit kalau saya ke kebun dia ikut. Seperti yang dikatakan suami saya kalau saya sebagai istri hanya membantu suami dan mertua masak di dapur dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya.”⁷⁸

⁷⁷ Bapak Achmad, diwawancarai Oleh Penulis, 01 Januari 2024

⁷⁸ Achmad Mahfud, Desy Hidayati diwawancarai Oleh Penulis, 03 Januari 2024

Hal yang senada diungkapkan oleh informan pasangan suami istri (CD) mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai suami untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam keluarga kami yaitu dengan bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan kami sehari-hari, kami sering pergi ke sawah lama dan pulang untuk tidur. Begitupun saya sebagai istri ikut suami jika suami bermalam ke kebun saya ikut dan membantu pekerjaan di kebun maupun di rumah layaknya tugas seorang istri.”⁷⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Bidorong, dalam aspek fisik ini diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang di dalam keluarga yang dilakukan yaitu bekerja dan mereka kebanyakan bekerja sebagai petani tembakau dan ada yang padi, ada yang berjualan, ada yang sebagai buruh tani, bekerja di toko baju, dan sebagian istri hanya menjadi ibu rumah tangga saja sehingga dia mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak.

Dari ketentuan yang terkandung dalam ketentuan hukum yang berlaku pernikahan merupakan bentuk pendewasaan terhadap usia pernikahan yang berarti bahwa calon pasangan suami istri memenuhi kematangan dari segi fisik, psikis maupun sosial dalam melangsungkan suatu pernikahan. Kematangan diatas merupakan dasar untuk membangun ketahanan keluarga melalui beberapa aktifitas di dalamnya. Oleh karena itu, untuk terpenuhinya aspek

⁷⁹ Muhammad Halili, Irma Uswatun diwawancarai Oleh Penulis, 06 Januari 2024

ketahanan fisik yaitu kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

1) Kebutuhan pangan dan sandang

Beberapa cara dilakukan oleh individu menggunakan pilihan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dalam hidup. Informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cara memenuhi kebutuhan rumah tangga adalah dengan mengandalkan pendapatan suami dan menabung. Salah satu kebutuhan yang sangat penting adalah kebutuhan akan pangan. Kebutuhan gizi merupakan kebutuhan berupa makanan dan minuman untuk menunjang aktivitas dari keberlangsungan hidup. Kebutuhan primer lainnya yang diperlukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari selain kebutuhan untuk makan adalah kebutuhan sandang. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah berbelanja. Adapun motivasi untuk membeli pakaian mereka beraneka ragam, ada yang sesuai kebutuhan, ada yang juga sesuai keinginan.

Pasangan AB untuk memenuhi kebutuhan sandang anggota keluarganya sesuai dengan kebutuhannya, sehingga akan dibeli ketika diperlukan. Menurutnya, pakaian tidak begitu penting dibandingkan makanan. Sedangkan pasangan AB suami bekerja di pabrik tahu dengan gaji perbulan kurang

lebih sekitar Rp. 500.000 ribu. Dan istri sebagai ibu rumah tangga. Kemudian pasangan CD mereka lebih memilih berbelanja kebutuhan sandang sesuai kebutuhan dan mempertimbangkan harga dengan harga murah dan juga cocok di pakai. Lalu suami bekerja sebagai buruh tani dimana penghasilan perbulannya kurang lebih sekitar Rp. 500.000 ribu. Sedangkan istri memilih jadi ibu rumah tangga. Dimana uang tersebut harus cukup selama satu bulan kedepan. Dan bagaimana caranya mereka mempertahankan keluarga dengan aspek ketahanan fisik.

Sebagaimana hasil percakapan informan pasangan

AB, suami mengungkapkan bahwa :

“yappah bedeh dek pesse 200 ebuh, keran cokop dumingguh, mun abelanjek eh cukok, belanjeh se de mudhe peih dek ben se ekaputoh peih, polan pessenah adek pola yappa hgun cokop ke belanjeh depor, iye tinah cop cokop aki jie duminggu yeh polan karen jie lah pessenah dek”

Artinya:

“ ini ada uang dek tapi tinggal 200 ribu saja, kira kira cukup ga ya selama 2 minggu ini kalo belanja keperluan dapur, soalnya uangnya tinggal segitu dek, gini aja dah belanja sesuai dengan kebutuhan dek, apa yang di butuhkan beli kalau ga dibutuhkan usahakan jangan dibeli, ya udah cukup cukupin uang segitu dek, soalnya tinggal segitu udah uangnya, mas masi 2 minggu lagi gajiannya”

Istri mengungkapkan bahwa :

“enggi mas, belanjeh se de mude peih tak napah jhk se larang, ajer teddhi reng mellas tak napah ghi, iye tinah dekkik insyaAllah mendeng pakkun pesse 200 riyah kebey

belenjeh depor, tinah makeh ngakan tahu tempe kadek yeh, dekkik ghuleh melleh kalaben kabutoan tak napah pon mas”

Artinya:

“iya mas, belanja yang murah murah aja jangan yang mahal, belajar jadi orang sederhana gapapa, iya udah insyaAllah uang ini bakal cukup belanja selama 2 minggu kok, mas tenang saja tapi gapapa ya makan sama tahu tempe dulu, nanti adek belanja sesuai dengan kebutuhan yang kita perlu mas”

Apa yang disampaikan oleh pasangan AB sesuai dengan pernyataan tetangganya bahwa:

“lakeh binih riyah, alakoh jet pejheng makle bisah mampoh abelejjeih keluarganah engak belenjuh bulennah ben semacemmah”

Artinya:

“pasangan AB ini yaitu tadi dengan cara bekerja keras sehingga mereka mampu belanja bulanan dan semacemnya yang mereka butuhkan”

Dari hasil observasi mengenai dinamika ketahanan keluarga pada pasangan AB, di ketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang di dalam keluarga yaitu dengan bekerja dan mereka kebanyakan bekerja sebagai karyawan di pabrik tahu.

yang diungkapkan oleh informan pasangan AB berbeda dengan pasangan CD, suami mengungkap bahwa:

“dek, kan la parak tellasan anak an ghitak melleaki kalambih anyar, kok polan tandik pesse, la mareh majer listrik berik, tapi wappah bedeh pesse rep ereppan 150 ribu, keran mendeng yeh dek kabellih kalambinah anak an jiah, thinah melleh se mudhe poko asalennan anak an ting telassan”

Arinya:

“dek, ini sudah mau mendekati hari raya, sedangkan anaknya masi belum dibeliin baju baru, uang mas kemarin sudah bayar listrik bulanan, dan sekarang lagi ga pegang uang, tapi ada uang tabungannya mas 150 ribu, cukup ga dek beli baju buat anaknya, beli yang murah aja dek yang penting ada baju baru untuk anaknya”

Istri juga mengungkapkan bahwa:

“enggi mas tak ponapah, ghuleh dekkik melleah se mudhe tak napah kor la asalenan anak an, dekkik melleh se mudhe tapeh nyareh se bek ber lebur kiah eyangguy anak an, tinggal pessenah cokop kenikah pon mas”

Artinya:

“iya mas gapapa, adek nanti beli yang murah saja gapapa yang penting anaknya ada baju baru untuk hari raya, nanti milih yang murah tapi yang cocok di pakai anaknya juga, ini uangnya udah cukup kok buat beli baju mas”

Apa yang disampaikan oleh keluarga CD juga sesuai observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada keluarga ditemukan data informan pasangan CD tetap melakukan penghematan dalam berbelanja, dikarenakan ekonomi pasangan keluarga masi belum stabil. Pernikahan pada usia muda cenderung dapat menimbulkan adanya tekanan ekonomi, yaitu kondisi ketika keluarga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer seperti pangan, sandang dan papan. Dan ini juga bertentangan dengan hasil wawancara dengan tetangganya bahwa pasangan CD ini emang sudah

bekerja keras tapi mereka lebih milih berhemat dikarenakan ekonomi mereka belum stabil.

2) Tempat tinggal

Kebutuhan primer lainnya yang harus dipenuhi adalah kebutuhan papan, yaitu kebutuhan yang sangat penting untuk dimiliki setiap keluarga sebagai tempat untuk bertahan diri dan tempat tinggal keluarga. Dari kedua pasangan, hanya keluarga AB yang masih tinggal bersama orang tua mereka sedangkan keluarga pasangan CD memiliki kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan papan, mereka sudah mempunyai rumah sendiri dan tinggal juga bersama anaknya. Namun, tidak dengan pasangan AB yang belum bisa memenuhi kebutuhan rumah tinggal secara mandiri. Hal ini merupakan dampak perekonomian pada pernikahan usia dini, yang mana sebagian pelaku pernikahan usia dini tersebut rendah, pasalnya masi banyak kebutuhan pokok mereka yang belum bisa terpenuhi, seperti rumah yang akan mereka tinggali setelah menikah. Pasangan AB tinggal bersama orang tuanya, dikarenakan permintaan orang tuanya, dan mereka juga masi nabung sedikit demi sedikit untuk bisa buat rumah sendiri.

Sebagaimana hasil percakapan informan pasangan AB, suami mengungkapkan bahwa :

“dek, tak rapah dek, kok ben been riyah apolong moso reng toah kadek, dekkik kok ben been riyah nyimpen gen sakonnik makle bisa akebey roma kiyah padeh ben selaen, tinah tak rapah makeh nengneng ben reng toah kadeh yeh dek”

Artinya:

“dek, gapapa dulu ya sementara kita tinggal bareng orang tua dulu, nanti kita nabung dulu untuk bisa buat rumah sendiri kayak orang lain dek, gapapa ya dek tinggal bersama orang tua dulu ya dek”

Istri menjawab:

“enggi mas, tak ponapah guleh ben sampean neng neng ben reng toah, tinggel nyimpen abereng makle kas olle pessenah se akebeyeh roma meskipun nik kenik tak napah pon mas, se jelas dekkik tak neng neng ben reng toah pole”

Artinya:

“iya mas gapapa, adek sam masa tinggal bersama orang tua dulu, iya nanti kita berdua sama sama nabung bareng untuk buat rumah sendiri meskipun kecil gapapa kok mas, yang penting nanti adek sama mas ga tinggal bersama orang tua”

Pernikahan tidak lantas membuat keluarga mengalami

kemandirian yang lebih baik, terlebih dalam hal ekonomi.

beberapa masi memerlukan bantuan dari pihak orang tua, termasuk mengenai kebutuhan tempat mereka tinggal. Seperti

teori yang diungkapkan oleh alfina. bahwa pasangan yang

menikah di usia dini cenderung memiliki penghasilan yang

kurang bisa mencukupi kebutuhan dan keperluan anggota

keluarga, sehingga sebagian kebutuhan keluarganya dicukupi

orang tua, dan apabila kondisi ini berlanjut akan mengancam

keberlangsungan rumah tangga tersebut. Oleh karena itu,

untuk mencukupi kebutuhan sehari hari dibantu oleh keluarga suami maupun istri.

3) Pendidikan dan kesehatan

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak untuk memperoleh pendidikan dari orang tuannya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kognisi anak. Selain itu, mengajarkan pengetahuan yang mendasar pada anak, orang tua juga perlu memiliki kesadaran dalam mempersiapkan pendidikan formal anak dalam rangka mengembangkan aspek intelektualnya.

Sebagaimana hasil percakapan informan pasangan AB, suami mengungkapkan bahwa :

“dek, dek remmah riyah mas tandik pesse sakaleh jhk, buat sumbangan anaknya neng sakolak an, apa minjemmah kadeh kelluh ke mak, dekkik ting andik serraen la dek”

Artinya:

“dek, gimana ini mas ga lagi ga pegang uang sama sekali buat sumbangan anak nya di sekolah dek, apakah kita mau pinjem ke mamak aja dek, nanti ganti pas kita punya uang dek”

Istri mengungkapkan:

“nikah bedeh mas, uang simpanan nguleh ollenah ajuel online rik berik in annguy tak ponapah kelluh mas kebey sombangan anak an kelluh mas”

Artinya:

“ini ada mas uang tabungan adek, uang dari hasil jualan online kemarin mas, iya gapapa sumbangannya pakek uang ini aja dulu, pakek dulu dah mas”

Kebutuhan primer yang terpenuhi bukan hanya memenuhi sandang, pangan, dan papan, namun juga kesehatan. Kesehatan sangat penting juga bagi kehidupan, maka dari itu ada yang bilang kalo sehat itu mahal, dikarenakan sakit itu banyak pengeluaran dan sebagainya.

Seperti yang di ungkapkan oleh pasangan CD bahwa:

“dek, mayuh kibe an ka dokter makle etemmuah penyakettah apah dek, keng mas nekkuk pesse 25 ribu gun yah mendeng yeh dek, mun tak mendeng tinah nginjem kelluh dek, dekkik ting andik pesse ebejerreh ennah”

Artinya:

“dek, ayo bawa anaknya berobat ke dokter biar tau penyakitnya apa, Tapi mas cuman pegang uang 25 ribu dek cukup, kalo ga cukup mas pinjam dulu dah dek gpp nanti pas ada uang mas bayar dek”

Berdasarkan hasil observasi, di atas dapat ditemukan bahwa gambaran dan dinamika ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan usia dini didesa bicorong, dalam aspek

ketahanan fisik ini diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang di dalam keluarga yang dilakukan yaitu bekerja dan mereka kebanyakan bekerja sebagai karyawan di pabrik tahu, petani ada yang jadi ibu rumah tangga, berkebun sayuran dan ada juga yang berjualan. Dan juga jelas tergambar dinamika yang mereka hadapi ketika dapat musibah dalam ketahanan kesehatan, mereka harus bawa anak mereka ke dokter sedangkan mereka lagi ga pegang uang, alhasil mereka

pinjem uang dulu. Kemudian ada ketahanan pendidikan dimana 2 pasangan ini mendidik anaknya dengan baik, pasangan AB anaknya mau masuk ke nol besar TK, jadinya mereka mulai mendidik dan mengajarkan cara berhitung dan membaca dengan benar, sedangkan pasangan CD mereka mengajari anaknya sedikit demi sedikit shalat 5 waktu, anaknya mereka sudah mau masuk kelas 1 SD.

Penghasilan yang tidak berkecukupan, adalah salah satu faktor yang membuat pasangan suami istri bisa tengkar dan mau pisah yaitu faktor ekonomi. seperti adanya musibah yang di alami keluarga, musibah memang tidak dapat diprediksi kapan datangnya. Musibah tidak bisa dihindari, baik itu musibah kehilangan ataupun persoalan didalam sebuah keluarga terutama pada aspek ekonomi keluarga. Tetapi kedua pasangan ini bertahan sampe sekarang dikarenakan ada anak yang harus dibesarkan oleh kasih sayang kedua orangnya.

b. Aspek ketahanan sosial

Manusia adalah mahluk sosial yang tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan orang lain, baik itu hubungannya dengan keluarga sebagai masyarakat terkecil, maupun hubungan dengan tetangga di lingkungan sekitar. Kebahagiaan suami dan istri merupakan salah satu tujuan

terpenting dalam menyusun ketahanan sosial dalam menyusun ketahanan sosial dalam keluarga. Adanya keharmonisan keluarga, tidak bisa muncul sosial dengan sendirinya, tetap harus ada usaha dan saling menumbuhkan sikap percaya antara suami dan istri. Sikap acuh-tak acuh dapat menyebabkan hancurnya ketahanan keluarga, sebab perbuatan tersebut bisa mengakibatkan kesenjangan antara suami dan istri. Beberapa usaha dilakukan dalam masyarakat sebagai upaya menanggulangi kenyataan yang tidak diharapkan didalam keluarga. Misal, ada keterbukaan antara suami dan istri, saling menumbuhkan kepercayaan, tidak mendahulukan ego masing-masing, dan lain sebagainya.

Sebagaimana mana telah disampaikan oleh tokoh masyarakat Bapak Achmad sebagai berikut:

“Penilaian saya tentang komitmen mereka dalam mempertahankan hubungan itu ya seperti alasannya bahwa mereka menikah karena saling cinta jadi sampai kapanpun harus ingat dengan komitmen mereka.”⁸⁰

Suami tidak boleh berbuat kasar kepada istri, karena tindakan tersebut dapat menyakiti istri, baik secara fisik maupun secara batin. Tindakan sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum maupun atau yang terjadi didalam lingkungan keluarga akan sangat melemahkan terhadap

⁸⁰ Bapak Achmad, diwawancarai Oleh Penulis, 01 Januari 2024

ketahanan sosial dalam keluarga. Oleh sebab itu, diupayakan semaksimal mungkin untuk menghindari kekerasan terhadap istri agar ketahanan sosial dalam keluarga dapat terbangun dengan baik sesuai dengan tujuan dari pernikahan.

Suami yang memperlakukan istri dengan cara-cara kekerasan akan menurunkan tingkat keharmonisan keluarga yang pada akhirnya berdampak pada ketahanan keluarga yang kurang baik. Oleh karena itu, sikap anti kekerasan terhadap istri harus ditanamkan pada setiap suami sejak dini. Selain itu, nilai-nilai religius juga menjadi faktor terbangunnya ketahanan sosial dalam keluarga, seperti penanaman norma agama, berbuat baik, menegakkan salat, menjadi imam yang baik bagi istri, dan lain sebagainya.

Sebagaimana hasil wawancara Informan pasangan

suami istri (AB) mengungkapkan bahwa:

“Caranya, pertama bicarakan baik-baik tentang masalah yang dialami dalam keluarga cari solusi bersama supaya kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan. mencari solusi bersama-sama untuk menyelesaikan masalah tersebut.”⁸¹

Hal yang senada diungkapkan oleh informan pasangan

suami istri (CD) mengungkapkan bahwa:

“Dengan cara mengajarkan kepada anak dan istri untuk melaksanakan shalat 5 waktu, saling tolong menolong, senantiasa berbuat baik, dan menjadi imam yang baik bagi

⁸¹ Achmad Mahfud, Desy Hidayati diwawancarai Oleh Penulis, 03 Januari 2024

keluarga. Saya belajar menjadi istri yang shaleha berbakti kepada suami.”⁸²

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Bicolorong, dalam aspek sosial ini diketahui bahwa cara mereka mempertahankan hubungan ini dengan berproses menanamkan nilai- nilai agama di dalam keluarga dari yang tidak shalat menjadi mau shalat, ada yang sudah saling mengajari dalam mengaji, melaksanakan shalat berjamaah, dan terus berusaha menjadi imam yang baik untuk keluarga serta menjadi istri yang shaleha yang taat pada suaminya.

Kemudian membangun komunikasi yang efektif dengan cara untuk meluangkan waktu untuk saling komunikasi berbagi cerita agar keluarga tetap terjalin dengan baik. Lalu menjaga sebuah komitmen di dalam keluarga dengan cara saling percaya jangan ada yang disembunyikan, terbuka, menjaga perasaan, tetap menjaga keharmonisan rumah tangga dan selalu ingat menikah karena saling mencintai satu sama lain.

1) Nilai agama

Agama merupakan pedoman hidup yang diyakini dan diamalkan oleh umat manusia sehingga memperoleh

⁸² Muhammad Halili, Irma Uswatun diwawancarai Oleh Penulis, 06 Januari 2024

kehidupan yang damai, tentram, dan sejahtera. Sebagaimana informan ungkapkan pasangan AB bahwa:

“dek, ajerin anak an se bender, ajerin shalat keyah ben sambih beleih ajer pateppak dek remmah caranah deddhi reng teppak, thinah tak rapah makeh ben cengkal nyamanah la nak kanak, tapeh jhek sappek kasaren yeh dek, ben pole been sambih ajer sambih norok tausyiah tentang pola asuh nak kanak roah engak apah dek iyyeh dek”

Artinya:

“dek, ajarin anaknya yang baik, ajarin juga caranya rajin shalat, gapapa dek kalo agak cengkal namanya juga masi anak anak, tapi jangan sampe kasar ya dek, misal pukul gitu dan juga adek sebagai istri sambil ikut itu tausyiah tentang pola asuh anak dek”

Istri mengungkap bahwa:

“enggi mas, dekkik derih ghuleh e yajereennah pejeng ka'dintoh, enten guleh tak kerah mokol mas, enggi ghuleh mau dengerin ben norok tausyiah tentang pola asuh anak mas”

Artinya:

“iya mas, nanti adek bakal ajarin anaknya shalat dengan rajin, shalat yang baik juga, enggak adek ga bakal pukul atau pake kekerasan kok kalo anaknya bandel, nanti tak didik versi ku sendiri sebagai seorang ibu mas, nanti juga bakalan adek dengerin tausyiah tentang bagaimana pola asuh anak dengan baik”

Apa yang disampaikan oleh pasangan AB sesuai

dengan pernyataan tetangganya bahwa:

“Enggi mereka adidik anak an kak roah adidik se bender tapeh kadeng mun anak an cengkal ga sampe pukul kok”

Artinya:

“iya pasangan AB itu kalo mendidik anaknya mendidik dengan bagus dan benar misal anaknya jengkel merasa ga sampe pake tangan, intinya mereka paham dalam mengasuh anak”

Dari hasil observasi mengenai dinamika dan gambaran ketahanan pada pernikahan usia dini pada keluarga AB, diketahui bahwa untuk memenuhi aspek sosial yaitu nilai nilai agama mereka mengajari dengan benar dan baik, anaknya di ajari caranya shalat rajin dan juga ketika anaknya sudah mulai bandel mereka memilih untuk tidak pale kekerasan dikarenakan, menurut mereka anak di layak untuk di perlakukan begitu dengan umur mereka yang masih anak anak.

Apa yang disampaikan oleh pasangan AB berbeda dengan apa yang di sampaikan oleh pasangan CD bahwa:

“lek, mas minta tolong benthoh mas adidik anak an sopajeeh, abhejeng rajin dek, pole kan adek se sekkut aberengin anak an, ajerin gen nik sakonnik dek, dekkik insyaAllah la rajin tibik ajiah”

Artinya:

“dek, mas minta tolong bantu mas mendidik anak kita supaya shalatnya rajin dek, dan kan adek yang lebih lama waktu bareng anaknya terus, ajarin sedikit demi sedikit, kalo males marahin dek tapi nanti insyaAllah bakal rajin sendiri kok dek”

Istri mengungkapkan bahwa:

“enggi mas, adek bekal benthoh pakkun, kan jet tugassah adek sebagai ibu kiyah adidik anak an sopajhekeh deddhi rajin abhejeng mas, tapeh kadeng adek roh lessoh ben bingung mau didik enggak apah mas”

Artinya:

“iya mas, adek pasti bakalan didik anaknya, kan emang tugasnya adek sebagai seorang ibu juga mendidik anak supaya rajin shalatnya mas, tapi kadang adek merasa cape dan bingung mau didik gimana caranya”

Apa yang disampaikan keluarga pasangan CD juga sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada keluarga CD ditemukan cara mereka mengajar nilai-nilai agama kepada anaknya adalah rajin shalat tapi kadang mereka sebagai orang tua kadang langsung dibawa emosi dan kalau anaknya sedikit bandel langsung di kasih hukuman. Hal ini juga bertentangan dengan hasil wawancara tentangnya bahwa pasangan CD ini memang mendidik anaknya yang baik tapi mereka lebih memilih untuk memberi hukuman ketika anaknya mereka bandel dalam hal shalat. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, disimpulkan bahwa mengetahui pentingnya ilmu agama untuk kehidupan. Informan pasangan AB lebih memilih ikut atau mendengarkan tausiyah mengenai keluarga dan pola asuh anak dalam agama. Sedangkan informan pasangan CD lebih memilih mengajari lalu menerapkan di dalam keluarga.

2) Komunikasi efektif

Untuk membantu anak berkembang, orang tua dan anggota keluarga harus berkomunikasi satu sama lain. Berkomunikasi sangatlah penting untuk menentukan keberhasilan sosial. Komunikasi sangat penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga, apalagi keluarga yang tidak tinggi dengan pasangannya (jarak jauh) dengan komunikasi akan menghindari terjadinya konflik di dalam keluarga.

Sebagaimana pasangan AB ungkapkan bahwa:

“dek,dek ennak kadek yak tojuk neng korseh dek, kok acaretak ah, kellek yeh neng pabrik bede se asaranan kok ben been dek polan kek tinggal ben reng toah, tapeh kok tak alanjje jek, torot makla ngocak apah dek iyyeh dek tak ngurus kok jhk, iye tinah la dek gun dek iyyeh”

Artinya:

“dek, sini duduk dulu mas mau cerita kejadian tadi pagi di pabrik, nah tadi tu dek ada yang ngomongin keluarga kita dek, karena kita masi tinggal bersama orang tua dek, tapi mas ga dengerin ga ngurus juga, gapapa dah bilang apa aja tak ngurus mas dek, iya dah dek”

Istri mengungkapkan bahwa:

“enggi mas, tinggel makeh neng neng ben reng toah tak ponapah kelluh, dekkik ting kelar akebey roam tibik la ambu oreng se arasanan mas, tiggel tak usa respon”

Artinya:

“iya mas, udah gapapa dulu tinggal bersama orang tua, nanti kalo udah kelar buat rumah tetangga pasti ga ngomong lagi, udah ga usah respon mas, anggap angin lewat”

dalam membangun komunikasi pasangan AB saling terbuka satu sama lain agar tidak terjadi kesalahpahaman, lalu

juga selalu mengusahkan untuk meluangkan waktu kepada istri untuk bercerita. Dengan meluangkan waktu bersama untuk bertukar pikiran atau hanya untuk sekedar bercerita.

Seperti biasanya. Setiap pulang kerja selalu menceritakan hal-hal yang terjadi atau kejadian di pabrik.

Hal senada di ungkapkan oleh pasangan CD bahwa:

“dek, mas acacak ah, mas minta bentoh mun bisa anak an jek torot main hp meloloh, ajerin acaretak dek iyyeh apa se ekaolle neng sakolakan dek, olle main hp tapi bedeh bekthonah kiyah dek, ajerin se bender, been sebagai ibuk aberrik contoh se baik ke anak an dek”

Artinya:

“dek, mas mau ngomong, mas minta tolong kalo bisa anaknya jangan biarin main hp terus terusan dek, ajarin bercerita gitu apa aja yang di peroreh sealama disekolah dek, main hp boleh asal tau waktu, ajarin yang bener dek, adek sebagai seorang ibu nagsih contoh yang baik dek”

Istri mengungkapkan bahwa:

“kok la mulai ngajerin tak amain hp mas, kok la mulai ajer acaretah pole apaah peih se ekaolle selama asakolah kellek dek iyreh, e yajek acaretak meloloh di kok lah”

Artinya:

“adek udah mulai ajarin biar ga main hp terus mas, adek juga mulai ngajarin bercerita ke anaknya, dan apa aja yang diperoreh selama ada disekolah gitu, tak ajak bercerita terus sama aku”

membangun komunikasi itu pasangan ini selalu menjaganya dengan baik dengan cara mengurangi penggunaan hp lalu berbagi cerita dengan istri dan anak-anak.

Karena anak juga butuh didengarkan dan diajak ngobrol supaya anak juga lebih terbuka dengan orang tuanya.

Biasanya menanyakan kesehariannya di sekolah atau hal-hal lainnya. Terkadang juga bercanda bareng dan anak agar suasana di rumah semakin rame. Kemudian menerapkan prinsip saling terbuka jangan ada yang disembunyikan dan selalu berkata dengan jujur.

3) Komitmen keluarga tinggi

Kemudian aspek ketahanan sosial mengenai cara menjaga komitmen dalam keluarga yang terdiri dari kesediaan seseorang untuk menerima keterikatan pada pasangannya dalam akad nikah. Penting memahami arti sebuah komitmen pernikahan. Komitmen pernikahan yaitu keinginan untuk

bertahan karena cinta terhadap pasangan, rasa tanggung jawab secara moral baik terhadap pasangan maupun janji pernikahan, serta mengenai komitmen untuk bertahan karena alasan-alasan struktural.

Sebagaimana diungkapkan oleh pasangan AB bahwa:

“delem ajegeh komitmen nikah, guleh moso binin ghuleh saleng ajegeh keharomisan e dhelem keluarga, acaca, ajegeh perasa ennah, nerima apa bedenah, saleng jujur , ben selalu partajheh kalaben kepercajhek en”

Artinya:

“Dalam menjaga komitmen ini kami saling menjaga keharmonisan keluarga, komunikasi, menjaga perasaan, mengayomi, menerima watak dan kekurangan pasangan masing-masing juga saling jujur atau terbuka satu sama lain. Dan juga selalu ingat untuk menjaga kepercayaan jangan mengecewakan”

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan informan pasangan AB, bahwa komitmen merupakan salah satu pilar utama dan penting dalam sebuah pernikahan. Komitmen juga mnyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. yang pada akhirnya berjalan beriringan dengan pencapaian visi misi hidup dalam membangun keluarga. pada pasangan menikah muda di Kelurahan Tambakaji, mereka terus berusaha menjaga komitmen pernikahan dengan selalu jujur dan terbuka satu sama lain. Dalam sebuah pernikahan saling jujur dan sikap saling terbuka diantara setiap pasangan tidak akan memberi peluang bagi kecurigaan dan prasangka buruk di dalam pernikahan.

Hal senada diungkapkan oleh pasangan CD:

“saleng ajegheh komitmen riyah bahwa anikah atas ollenah saling terro ben sayang, saleng paham ben ajelennih kalaben santai tapeh bedeh tojjuen, nikah alessennah arapah mak ghuduh mempertahankan keluarga, teddhi makle rumah tangga nikah sampe dekkik teng toah”

Artinya:

“Saling menjaga komitmen itu kami teringat bahwasanya kami menikah atas dasar sama-sama saling mencintai, saling menyayangi, saling memahami dan menjalani dengan santai namun memiliki tujuan. Hal tersebut guna mempertahankan rumah tangga kami sampai kakek nenek atau bahkan sampai maut yang memisahkan”

Bahwa menurut pernyataan pasangan muda dalam menjaga komitmen keluarga yakni dengan selalu ingat saat bersepakat untuk mengikat janji pernikahan atas dasar rasa saling mencintai, menyayangi sampai tua hingga maut memisahkan. Adanya keinginan untuk setia dan tetap mempertahankan hubungan dengan pasangan menandakan bahwa pasangan muda menyadari bahwa ia akan hidup lama dengan pasangan yang telah dipilihnya. Keinginan ini menghasilkan keputusan untuk tetap menjaga hubungan dan keharmonisan dalam rumah tangga pasangan menikah muda ini memiliki perasaan bahwa mereka telah membangun hubungan ini bersama sehingga mereka harus menjaga dan mempertahankan hubungan tersebut bersama-sama.

Dari hasil observasi ketahu bahwa dinamika ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Bicorong,

dalam aspek sosial ini di ketahui bahwa untuk menanamkan nilai nilai agama dalam keluarga itu mereka masi dalam proses memperbaiki diri menuju jalan yang lebih baik lagi di mulai dengan cara mengerjakan shalat, seperti saat masi berstatus sigle atau lajang sangat jarang mengerjakan shalat, namun setelah menikah sedikit demi sedikit mulai terpenuhi. Oleh karena itu, pendidikan agama didalam keluarga adalah sangat penting dan merupakan proses mendidik anak menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab secara moral, agama, dan sosial dengan jiwa akhlak yang luhur. Pedidikan yang pertama adalah yang diberikan kepada anak yaitu penanaman keimanan atau akidah guna untuk membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian yang baik di masa depan. Selalu menjaga komunikasi dengan cara selalu berkomunikasi setiap hari, tidak saling menutupi harus saling terbuka, dan senantiasa berkomitmen dalam mempertahankan hubungannya hingga bertahan sampai sekarang dengan cara ingat bahwa mereka menikah karena saling mencintai.

c. Aspek ketahanan psikologis

Selain mempunyai ketahanan fisik dan juga sosial, keluarga juga perlu memiliki keterampilan dalam mngelola emosi mereka agar dapat menciptakan pemahaman tentang diri sendiri. Kenyataan yang dihadapi dalam keluarga, tentu

berbeda-beda dengan kenyataan sebelum menikah. Kenyataan ini harus disadari dan dipahami oleh suami dan istri agar terhindar dari perceraian dalam rumah tangga. Kemampuan untuk membangun ketahanan psikologis harus dibangun dengan kematangan diri serta harus mampu mengelola emosi dengan cara membangun kesadaran diri agar keluarga menjadi bahagia.

Pentingnya mengelola emosi yang baik akan menguatkan kenyataan yang akan dihadapi oleh suami dan istri. Kemampuan dalam mengelola diri dengan baik akan menguatkan kenyataan yang akan dihadapi oleh suami dan istri. Kemampuan dalam mengelola diri dengan baik merupakan kunci untuk menghadapi permasalahan rumah tangga, seperti kecemburuan, selisih salah faham antara suami dan istri, kesalahan yang tak terduga, dan lain lain.

Sebagaimana telah disampaikan oleh tokoh masyarakat Bapak Achmad sebagai berikut:

“Menurut pandangan saya dalam mengendalikan emosi secara positif dengan cara mencari kesibukan masing-masing seperti mengurus anak, pergi ke rumah tetangga ataupun pergi untuk jalan-jalan.”⁸³

Dengan membangun pengendalian emosi yang baik tentu akan sangat mendukung terhadap masa depan

⁸³ Bapak Achmad, diwawancarai Oleh Penulis, 01 Januari 2024

ketahanan keluarga yang utuh. Menumbuhkan kematangan emosi positif akan menanggulangi ketegangan yang terjadi di tengah-tengah keluarga. Karena, munculnya emosi negatif akan memancing perselisihan pendapat dan menyebabkan bisa menimbulkan perceraian dalam keluarga. Oleh sebab itu, kesadaran harus muncul dari pihak suami dan istri sebagai upaya menanggulangi terhadap kenyataan-kenyataan yang tidak diharapkan dalam keluarga. Dengan demikian, diharapkan kepada kedua pihak untuk saling mengontrol emosi masing-masing dengan baik demi terwujudnya ketahanan psikologis dalam mewujudkan ketahanan keluarga yang baik.

Dengan menjaga ketahanan psikologis, akan berpengaruh terhadap suami-istri. Oleh karena itu, kepedulian suami terhadap istri akan sangat berpengaruh terhadap psikologisnya, begitupun sebaliknya. Tanggung jawab suami terhadap istri akan menjadi tolak ukur tercapainya ketahanan keluarga.

Sebagaimana hasil wawancara Informan pasangan suami istri (AB) mengungkapkan bahwa:

“Kalau ada masalah dalam keluarga harus segera diselesaikan supaya tidak memicu kesalahpahaman dalam keluarga, intinya saling terbuka agar tidak terjadi selisih paham. Caranya, pertama bicarakan baik-baik tentang masalah yang dialami dalam keluarga cari solusi bersama supaya kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan.

mencari solusi bersama- sama untuk menyelesaikan masalah tersebut.”⁸⁴

Hal yang senada diungkapkan oleh informan pasangan suami istri (CD) mengungkapkan bahwa:

“Caranya, pertama bicarakan baik-baik tentang masalah yang dialami dalam keluarga cari solusi bersama supaya kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan. mencari solusi bersama-sama untuk menyelesaikan masalah tersebut.”⁸⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Dukuh Mencek, dalam aspek psikologis ini diketahui bahwa cara menanggulangi masalah dalam keluarga itu diselesaikan secara baik- baik, mencari solusi bersama, menceritakan masalah dengan jujur jangan sampai ada kesalahpahaman. Kemudian cara mengendalikan emosi secara positif itu berbeda-beda, seperti main game, pergi memancing, pergi berburu, pergi jalan-jalan ke pantai, pergi ke rumah tetangga, bermain dengan anak, tidur, membuat kerajinan dan lain-lain intinya itu mencari kesibukan agar tidak terbawa amarah. Lalu dalam membangun konsep diri yang positif itu dengan cara jangan mudah tersinggung dengan perkataan orang lain,

⁸⁴ Achmad Mahfud, Desy Hidayati diwawancarai Oleh Penulis, 03 Januari 2024

⁸⁵ Muhammad Halili, Irma Uswatun diwawancarai Oleh Penulis, 06 Januari 2024

tetap yakin bahwa apapun masalah yang dialami pasti akan ada solusi dan hikmahnya, bersabar dan introspeksi diri, serta bisa beradaptasi dengan orang lain, jangan sombong.

1) Kemampuan penanggulangan masalah non fisik

Kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. Kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah keluarga yang bersifat non fisik (masalah yang tidak berkaitan dengan materi seperti masalah kesalahpahaman, konflik suami dan istri).

Sebagaimana hasil percakapan informan pasangan si

AB bahwa:

“misal bede masalah keluarga, harus thulih pamareh, sopajeh tadek kesalahpahaman edelem rumah tangga. Caranah acaca secara baik baik masalah se bedeh ben langsung sareh solusinnah abereng, sopajeh kedua belah pihak tadek se merasa dirugikan. Nyareh solusi abhereng unutk masalah makle cepet kelar”

Artinya:

“Kalo ada masalah dalam keluarga harus segera diselesaikan supaya tidak memicu kesalahpahaman dalam keluarga. Caranya berbicara dan dibicarakan secara baik-baik masalah yang dihadapi cari solusinya bersama, supaya kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan. Mencari solusi bersama untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi tersebut”

Sebagaimana disampaikan oleh tetangganya bahwa;

“mun can kok, kayak loppaeh masalah edelem keluarga riyah nyareh kesibukan tibik engak contoh ngurusin anak ben engak ekibeh ke romanah majedik, ben ekibeh lenjelen dek iyyeh”

Artinya:

“menurut pandangan saya menanggulangi masalah non fisik itu dengan cara mencari kesibukan masing masing seperti mengurus anak, pergi keluar kerumah kerabat atau jalan jalan”

Dari hasil observasi mengenai dinamika pasangan AB, diketahui bahwa mereka cara menanggulangi masalah non fisik mereka lebih memilih cari kesibukan masing masing dengan cara mengurus anak, dan juga pergi kerumah kerabat lalu pergi jalan jalan.

Hal yang diungkapkan oleh pasangan AB berbeda dengan yang di sampaikan oleh informan pasangan si CD bahwa:

“caranya nyeselaiaki masalah se bedeg, kami ngomong terus dengan tenang tak emosi, pole abangun komunikasi baik soalnya bede anak se butoh kasih sayang derih reng toanah, yakin pole setiap masalah pastheh bede jelen, tantangan pakkun bedeh, tapeh lalui abereng sopajek eh masalah cepet mareh”

Artinya:

“caranya, menyelesaikan permasalahan yang ada, kami selalu berbicara dengan tenang, dan membangun komunikasi yang baik karena memikirkan ada anak yang membutuhkan kasih sayang dari kami, yakin bahwa setiap masalah ada solusinya, tantangan dan tekanan yang mungkin ada sudah dipikirkan sebelumnya dan kami akan sabar menghadapi permasalahan yang kami hadapi bersama”

Apa yang disampaikan oleh pasangan CD juga sesuai dengan hasil observasi peneliti. Pada keluarga ditemukan

pasangan CD lebih memilih untuk membicarakan masalah dengan tenang karena menurut mereka komunikasi yang baik adalah berbicara apa yang harusnya di bicarakan jangan sampe ada bicara di belakang biar tidak terjadi kesalahpahaman. Berdasarkan hasil wawancara kedua pasangan disimpulkan cara menanggulangi masalah dalam keluarga itu diselesaikan secara baik baik, menceritakan masalah dengan jujur jangan sampai ada kesalahpahaman, dan mencari solusi bersama-sama.

2) Pengendalian emosi yang positif

Kemudian hal yang memicu akan terjadinya pertengkaran pada pasangan pernikahan usia dini yaitu saat anaknya meminta uang jajan namun keuangan masi tidak ada, dan juga dalam mengurus atau mengasuh anak, hal tersebut yang membuat pasangan suami istri timbul tengkar dan membuat jengkel ke anak. Sebagaimana keluarga pasangan si AB mengungkapkan bahwa:

“ghuleh sebagai lakeh sebenarnya andik tanggung jawab se rajeh dek ka anak ben binih, tetapi kadeng anak mentah pesse ding benni bektionah, seperti bektoh ghuleh kik buruh deteng alakoh, ben pole ghuleh sebagai binih sekonnik andi rasa jengkel ke anak kami tetapi ghuleh mau gamau harus tahan emosi ben langsung mencaikan suasana sopajeh adek pertengkaran edelem keluarga”
Artinya:

“saya sebagai seorang suami sebenarnya memiliki tanggung jawab besar terhadap anak dan istri saya, tetapi terkadang anak kami meminta uang di waktu yang tidak pas, seperti sewaktu saya masih keadaan cape lalu ada

anak meminta uang begitu, saya selaku istri juga sedikit jengkel dengan anak kami tetapi saya mau ga mau saya harus sedikit tahan emosi dan mencairkan suasana agar tidak terjadi marah di dalam keluarga kami”

Hal tersebut di ungkapkan oleh pasangan si CD bahwa:

“ghuleh selaku kepala keluarga harus oning caranah adidik anak dengan baik ben pola asuh se bender, meskipun guleh lulusan SMA, harus taoh adidik anak ke jalan sebender, meskipun kadeng saya merasa jengkel ketika anak nangis meloloh, padahal sengkok tak taoh apah se ekaterro, pole saya sebagai seorang ibu harus bener ngasuh anak dengan baik, sopajek eh anak tak nangis meloloh, sambil ajer tentang pola asuh anak dek remmah”

Artinya:

“ saya selaku kepala keluarga harus tau caranya mendidik anak dengan baik dan pola asuh yang benar, meskipun saya lulusan Sma, harus mendidik ke jalan yang benar meskipun kadang saya merasa jengkel ketika anak rewel terus terusan, padahal saya tidak tau maunya anak saya itu apa, saya selaku istri harus bener bener merawat anak dengan sebaik mungkin, kalo bisa jangan sampe anak rewel terus terusan, saya juga masih dalam tahap belajar pola asuh anak dengan baik dan benar”

Cara mengendalikan emosi secara positif itu berbeda-beda, seperti harus bisa bersikap lebih dewasa dan sabar seperti langsung mencaikan suasana agar tidak terjadinya pertengkaraan di waktu menghadapi masalah, dan bisa juga main game, memancing di dekat rumah, healing ke pantai, intinya mencari kesibukan agar tidak terbawa amarah karena lagi menghadapi masalah yang dihadapi. Konsep diri positif

Aspek ketahanan psikologis selanjutnya ialah mengenai membangun konsep diri yang positif. Membangun konsep diri positif merupakan segala ide, pikiran, keyakinan dan pendirian individu dan mempengaruhi orang dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi.

Sebagaimana di ungkapkan oleh pasangan AB bahwa:

“caranah abangun konsep diri se positif e dhelem keluarga nikah sebelum membicarakan orang lain, harus liat diri kita dulu, ben harus ngargeih pendapattah oreng laen, bisah neremah, pole bisa memaafkan diri sendiri tanpa harus menyalahkan oreng laen”

Artinya:

“Cara membangun konsep diri yang positif yaitu sebelum membicarakan orang lain, harus mengintropeksi diri sendiri dulu, dan harus bisa menghargai pendapat orang lain. Dengan bisa menerima, bisa memaafkan diri sendiri tanpa harus menyalahkan orang lain”

Langkah untuk menumbuhkan konsep diri yang positif harus melalui proses belajar, karena bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir. Namun bagaimana manusia ingin mempelajari dan membentuk persepsi yang baik dari pengalamannya berdasarkan proses hubungan dengan individu lain pada masa lalu. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh informan pasangan yang

menikah muda tersebut cara membangun konsep diri yang positif dalam diri mereka yaitu dengan menjalani kehidupan rumah tangga dengan ikhlas, sabar, saling menghargai, dan juga bisa memaafkan diri dan orang lain.

Hal yang senada diungkapkan oleh pasangan CD bahwa:

“untuk abangun konsep diri se positif menurut kita bahwa, kita sebagai manussah riyah sebelum membicarakan orang lain juag harus liat diri sendiri kadek bender apa enjek kelluh dan jhek merasa sombong dengan kelebihan ben jhk merasa takok akan kekurangan. Dengan riyah kita mampoh neremah, memaafkan, abek tibik tanpa nyalaaki orang lain”

Artinya:

“Untuk membangun konsep diri yang positif menurut kami bahwa. kita sebagai manusia sebelum membicarakan orang lain juga harus mengintropeksi diri sendiri dulu jangan merasa sombong dengan kelebihan dan jangan selalu merasa takut akan kekurangan. Dengan begitu kita mampu menerima, memaafkan diri sendiri tanpa menyalahkan orang lain. Selain itu, kami harus mampu beradaptasi dengan orang lain, dan tidak mudah tersinggung. Dalam membangun konsep diri yang positif juga harus mampu menyelesaikan masalah sendiri jangan bergantung pada orang lain”

Berdasarkan wawancara informan pasangan yang menikah muda mereka mengungkapkan bahwa konsep diri positif yakni mereka percaya dengan potensi yang ada dalam dirinya sendiri untuk mengatasi segala masalah yang dihadapinya. Menerima apa adanya dirinya yang ditunjukkan dengan adanya perasaan sama dengan orang lain, melakukan hal untuk mendapatkan pujian dengan

tanpa adanya malu. Hal ini bertujuan agar mereka dapat terus mengembangkan diri karena dapat mengetahui faktor kepribadian yang tidak baik sehingga mereka akan berupaya untuk memperbaikinya.

3) Kepedulian istri terhadap suami

Aspek psikologis yang terakhir yaitu kepedulian istri terhadap suami. Untuk membentuk ketahanan keluarga dimulaidari individunya, yaitu kesiapan menikah. Pada dasarnya kesiapan menikah sama dengan kesiapan dalam berkeluarga karena kesiapan menikah menjadi salah satu faktor utama ketika seseorang melakukan pernikahan. Ketahanan keluarga tercipta jika kesiapan menikah semakin matang. Sebagaimana diungkapkan oleh pasangan AB bahwa:

“neng kepedulian istri terhadap suami mikah, kita setiap la ulang taun kita saleng kado berupa hadiah kennik, tak rapah makeh kadonah tak begitu mewah se penting bermanfaat dek nikah”

Artinya:

“kalo kepedulian istri terhadap suami, kami melakukan tukeran kado setiap pasangan ulang tahun di setiap tahunnya, kadonya ga begitu mewah tapi kami sendiri punya prinsip gapapa ga mewah yang penting bermanfaat begitu”

Hal senada diungkapkan oleh pasangan CD bahwa:

“mas, dedkik ting mangkattah jumat angguy sarung ben kalambih anyarrah, tinah tak rapah makeh mude se penting nyaman se yangguy yeh”

Artinya:

“mas, nanti pas mau berangkat shalat jumat jangan lupa baju yang kemarin aku beli di pasar di pake ya, jangan liat harganya yang penting enak di pake mas”

Dari hasil observasi diketahui bahwa ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di desa Bidorong, dalam aspek psikologis ini diketahui bahwa cara menanggulangi masalah dalam keluarga itu diselesaikan secara baik-baik, kemudian mengendalikan emosi secara positif itu dengan berbagai hal seperti harus bisa bersikap lebih dewasa dan sabar dalam menghadapi masalah yang terjadi, main game, healing ke pantai. Lalu cara membangun konsep diri yang positif dalam keluarga dengan cara mempunyai komitmen yang tinggi dan teguh pendirian, dan selalu berfikir positif dan beradaptasi dengan orang lain mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

C. Pembahasan temuan

Melalui proses penelitian yang telah dilakukan dan proses analisis hasil temuan dilapangan tentang ketahanan keluarga pada pernikahan usia dini di Bidorong, dapat diketahui rangkaian dari proses penyesuaian pribadi dan penyesuaian anak tersebut. Gambaran dan dinamika ketahanan keluarga merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar

seperti sandang pangan, air bersih, layanan kesehatan, kesempatan integrasi sosial.

1. Gambaran atau dinamika ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan usia dini berdasarkan penemuan peneliti bahwa dalam keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek. Adapun pembahasan temuan yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut.

a. Aspek ketahanan fisik

Berdasarkan hasil penelitian gambaran dan dinamika ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan usia dini di Desa Bidorong dari aspek fisik informan mengungkapkan bahwa cara mempertahankan rumah tangga itu dengan cara bekerja agar bisa bertahan hidup dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan memberikan nafkah agar kebutuhan keluarga sehari-hari bisa terpenuhi. Namun, ada juga pasangan yang mengalami kesulitan ekonomi karena masih tinggal bersama keluarga. Dan ketika kedua pasangan sedang memiliki masalah di dalam keluarga pada aspek ketahanan fisik, kedua pasangan ini mampu mempertahankan keluarganya, memilih untuk tidak saling menyalahkan atau emosi, karena kedua pasangan ini tidak mau terjadi yang namanya perceraian di dalam keluarganya karena sudah memiliki anak sekarang menjadi tanggung jawab kedua pasangan tersebut, upaya untuk mempertahankan keutuhan keluarga maka pasangan suami istri yang baik hendaknya

dapat mengerti bahwa latar belakang maupun lingkungan pasangan tumbuh sangat berbeda dengan diri sendiri, namun hal tersebut tidak seharusnya mempengaruhi interaksi dalam rumah tangga, apalagi sambil mempengaruhi pengambilan keputusan untuk suatu tindakan. Kewajiban dalam hidup rumah tangga bagi suami dan istri adalah saling memahami keadaan, waktu, demi keselarasan dalam berumah tangga. Pernikahan tidak lantas membuat keluarga mengalami kemandirian yang lebih baik, terlebih dalam hal ekonomi. beberapa masi memerlukan bantuan dari pihak orang tua, termasuk mengenai kebutuhan tempat mereka tinggal.

Hal tersebut sesuai dengan teori kebutuhan pangan dan sandang: menurut sinaga kebutuhan pangan adalah kebutuhan makanan dan minuman agar dapat melakukan aktifitas dan bertahan hidup, kebutuhan sandang adalah kebutuhan pokok manusia akan sesuatu yang dapat digunakan atau dapat dipakai contoh kebutuhan sandang adalah : pakaian, sandal, sepatu, tas, dan barang aksesoris. dengan demikian apabila semua kebutuhan pangan dan sandang dapat terpenuhi maka kesejahteraan dalam keluarga akan meningkat.

b. Aspek ketahanan sosial

Dari aspek ketahanan sosial informan mengungkapkan bahwa cara mempertahankan rumah tangga itu dalam menanamkan nilai-nilai agama dengan terus berusaha memperbaiki diri dalam hal agama seperti yang awalnya tidak menunaikan shalat 5 waktu hingga

sekarang mau rajin menunaikan shalat 5 waktu, dan terus berusaha menjadi imam yang baik untuk keluarga dan menjadi istri yang sholehah yang taat pada suaminya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dyan Astorini Wulandari, bahwa nilai keagamaan merupakan landasan utama sejak awal keluarga terbentuk, tanpa landasan agama yang memadai keluarga tidak akan mampu melaksanakan fungsi keagamaan dengan baik. Sebab tujuan ibadah adalah membimbing manusia kejalan yang benar.

Lalu pada aspek ketahanan sosial dalam mempertahankan keluarga harus bisa membangun komunikasi yang efektif seperti informan yang efektif dengan cara selalu disediakan waktu untuk saling bercerita, tidak ada yang harus di sembunyikan, harus saling terbuka. Lalu menjaga komitmen di dalam keluarga dengan cara saling percaya jangan ada yang di sembunyikan, saling menjaga perasaan satu sama lain tetap menjaga keharmonisan rumah tangga dan selalu ingat menikah karena saling mencintai satu sama lain. Dimana pada teori penerapan komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi si anak. Kemudian pada aspek ketahanan sosial dalam mempertahankan keluarga harus bisa menjaga sebuah komitmen didalam sebuah keluarga informan mengungkapkan dengan cara jujur, saling terbuka,

menjaga perasaan, saling mencintai dan menyayangi, saling memahami, dan menerima kekurangan satu sama lain.

Gambaran atau dinamika ketahanan keluarga yaitu dalam aspek sosial ini di ketahui bahwa untuk menanamkan nilai nilai agama dalam keluarga itu mereka masi dalam proses memperbaiki diri menuju jalan yang lebih baik lagi di mulai dengan cara mengerjakan shalat. Dinamika yang ada dalam salah satu pasangan yaitu susah untuk mendidik anak untuk lebih lagi karena keterledoran orang tuanya, upaya yang dilakukan mereka berujung baik karena mereka terus berusaha menjadi imam yang baik bagi keluarganya dan juga menjadi makmum yang sholehah yang taat kepada suaminya. Dan ketika salah satu pasangan sedang memiliki masalah di dalam keluarga pada aspek ketahanan sosial, kedua pasangan ini mampu mempertahankan keluarganya, memilih untuk tidak saling menyalahkan atau emosi, karena kedua pasangan ini tidak mau terjadi yang namanya perceraian di dalam keluarganya karena sudah memiliki anak sekarang menjadi tanggung jawab kedua pasangan tersebut, anak itulah yang menjadi sebab tidak adanya kata perceraian di dalam keluarga pada pasangan pernikahan usia dini.

Oleh karena itu, pendidikan agama didalam keluarga adalah sangat penting dan merupakan proses mendidik anak menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab secara moral, agama, dan sosial dengan jiwa akhlak yang luhur. Pendidikan yang pertama adalah yang

diberikan kepada anak yaitu penanaman keimanan atau akidah guna untuk membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian yang baik di masa depan. Selalu menjaga komunikasi dengan cara selalu berkomunikasi setiap hari, tidak saling menutupi harus saling terbuka, dan senantiasa berkomitmen dalam mempertahankan hubungannya hingga bertahan sampai sekarang dengan cara ingat bahwa mereka menikah karena saling mencintai.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa komitmen terhadap pasangan pernikahan usia dini yang terdiri dari, antara lain kesediaan seseorang menyanggupi keterikatan pada pasangan dalam upacara perkawinan. Artinya pada dasarnya pasangan tersebut berjanji mencintai, setia, menghormati, menyayangi, dan menyenangkan satu sama lain serta jujur dalam berbagai masalah kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

c. Aspek ketahanan psikologis

Dari aspek ketahanan psikologis informan mengungkapkan bahwa bahwa cara mempertahankan rumah tangga, dalam menanggulangi masalah keluarga pasangan pernikahan dini itu diselesaikan secara baik-baik, saling terbuka, tidak ada yang disembunyikan satu sama lain, mencari solusi bersama, dan menceritakan masalah dengan jujur jangan sampai ada kesalahpahaman. Seperti dalam teori diungkapkan kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi

masalah-masalah keluarga yang bersifat non fisik (masalah yang tidak berkaitan dengan materi seperti masalah kesalah fahaman, konflik suami dan istri). Emosi menyebabkan ketidak seimbangan hormon dalam tubuh, menyebabkan ketegangan psikologis, terutama dengan emosi negatif.

Kemudian cara mengendalikan emosi secara positif itu berbeda beda, seperti yang informan katakan dengan cara main game, langsung mencairkan suasana agar tidak terjadi pertengkaran intinya itu mencari kesibukan agar tidak terbawa amarah. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan, meliputi : bersyukur, bersabar, pemberian maaf, dan adaptasi.

Lalu aspek psikologis dalam mempertahankan keluarga ini harus bisa membangun konsep diri yang positif didalam sebuah keluarga informan mengungkapkan dalam membangun konsep diri yang positif itu dengan cara jangan mudah tersinggung dengan perkataan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori bahwa konsep diri adalah semua ide-ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Kemudian gambaran atau dinamika pasangan keluarga pada 2 pasangan pernikahan usia dini, Masalah keluarga yang sering dihadapi pasangan pernikahan usia dini adalah persoalan yang sudah pernah di hadapi oleh pasangan pasangan terdahulu, seperti persoalan mengenai ekonomi, masalah persoalan dalam mendidik atau pola asuh nak yang membutuhkan kesabaran serta kerja sama antara suami istri, persoalan mengenai latar belakang pendidikan yang di jadikan sebagai acuan pandai atau tidaknya pasangan dalam mengasuh anak, dan juga persoalan dengan lingkungan tempat tinggal. Permasalahan yang dihadapi pasangan suami istri memerlukan ketenangan pikiran, kesabaran, dan kemampuan dalam mengelola emosi dengan menyeimbangkan emosi positif dan emosi negatif agar dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi. Dan ketika informan sedang memiliki masalah di dalam keluarga pada aspek ketahanan psikologis, kedua pasangan ini mampu mempertahankan keluarganya, memilih untuk tidak saling menyalahkan atau emosi, karena kedua pasangan ini tidak mau terjadi yang namanya perceraian di dalam keluarganya karena sudah memiliki anak sekarang menjadi tanggung jawab kedua pasangan tersebut.

Dan teori ini menghasilkan teori baru yaitu bagaimana cara mereka mempertahankan keluarga agar tidak terjadi yang namanya perceraian Pasangan suami istri perlu mempertahankan keluarga mereka ketika menghadapi masalah dalam keluarga karena keluarga

adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk individu dan memberikan dukungan emosional. Ketika masalah muncul, mempertahankan keluarga dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan stabil bagi anggota keluarga, terutama anak-anak.

Dengan mempertahankan keluarga, suami istri dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap hubungan dan nilai-nilai keluarga. Hal ini dapat memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga dan membantu mengatasi konflik serta kesulitan yang timbul. Selain itu, mempertahankan keluarga juga dapat menjadi contoh positif bagi anak-anak tentang pentingnya solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dengan demikian, mempertahankan keluarga ketika menghadapi masalah merupakan langkah penting dalam membangun fondasi yang kuat untuk keluarga yang bahagia dan harmonis.

Alasannya yaitu:

1. Anak

Anak seringkali menjadi alasan ketika suami istri mempertimbangkan perceraian karena orangtua yang peduli akan kesejahteraan anak-anak mereka. Ketika pasangan menghadapi konflik atau ketidakcocokan yang serius, pertimbangan untuk bercerai seringkali melibatkan pertimbangan tentang dampaknya pada anak-

anak. Beberapa alasan mengapa anak menjadi pertimbangan dalam proses perceraian antara lain:

- a. Kesejahteraan dan kebahagiaan anak: Orangtua cenderung memikirkan bagaimana perceraian akan memengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anak. Mereka ingin memastikan bahwa keputusan mereka tidak akan merugikan anak-anak secara emosional atau psikologis.
- b. Stabilitas dan keamanan: Anak-anak membutuhkan lingkungan yang stabil dan aman untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Perceraian dapat mengganggu stabilitas keluarga dan menimbulkan ketidakpastian bagi anak-anak.
- c. Hubungan dengan kedua orangtua: Orangtua ingin memastikan bahwa anak-anak tetap memiliki hubungan yang baik dengan kedua orangtua setelah perceraian. Mereka khawatir bahwa perceraian dapat menghalangi hubungan yang sehat antara anak-anak dan orangtua mereka.
- d. Tanggung jawab orangtua: Orangtua merasa bertanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dan mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi perubahan akibat perceraian. Mereka ingin memastikan bahwa anak-anak merasa didengarkan dan dipahami dalam proses tersebut.

Dengan demikian, anak seringkali menjadi pertimbangan utama dalam keputusan untuk bercerai karena orangtua ingin

melindungi dan memastikan kesejahteraan anak-anak mereka di tengah situasi yang sulit seperti perceraian.

2. Nikah pilihan sendiri

Ketika pernikahan didasarkan pada pilihan sendiri, hal ini sering menjadi alasan bagi pasangan untuk tidak ingin bercerai karena adanya kesadaran akan komitmen yang mereka buat secara sukarela. Pernikahan yang didasarkan pada pilihan sendiri menunjukkan bahwa kedua belah pihak secara sadar dan sukarela memilih untuk bersama-sama membangun hubungan yang saling menghormati, mendukung, dan berkomitmen satu sama lain. Beberapa alasan mengapa pernikahan yang didasarkan pada pilihan sendiri menjadi faktor penghambat untuk bercerai antara lain:

- a. Komitmen yang kuat: Ketika seseorang memilih pasangan hidupnya sendiri, mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap hubungan tersebut. Mereka merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan memperkuat hubungan yang telah mereka pilih dengan sungguh-sungguh.
- b. Nilai-nilai dan tujuan bersama: Pasangan yang menikah atas pilihan sendiri seringkali memiliki nilai-nilai dan tujuan bersama yang kuat. Mereka berbagi visi tentang kehidupan masa depan dan berkomitmen untuk mencapai tujuan tersebut bersama-sama.

- c. Keterlibatan emosional yang dalam: Pernikahan yang didasarkan pada pilihan sendiri seringkali disertai dengan keterlibatan emosional yang dalam antara pasangan. Mereka saling mendukung, memahami, dan menghargai satu sama lain sehingga lebih cenderung untuk menyelesaikan konflik dan masalah dengan cara yang konstruktif.
- d. Kesadaran akan konsekuensi: Pasangan yang menikah atas pilihan sendiri umumnya lebih sadar akan konsekuensi dari perceraian, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang-orang terdekat, termasuk anak-anak jika ada. Mereka lebih berusaha untuk menyelesaikan masalah dan konflik dengan dewasa dan bertanggung jawab.

3. Perjuangan sebelum nikah

Ketika pernikahan merupakan hasil dari perjuangan dan pengorbanan yang dilalui bersama sebelum menikah, hal ini sering menjadi alasan bagi pasangan untuk tidak ingin bercerai karena nilai-nilai dan ikatan emosional yang terbentuk selama proses tersebut. Pengalaman perjuangan bersama sebelum menikah dapat memperkuat hubungan, memperdalam pemahaman satu sama lain, dan menciptakan ikatan yang kuat antara pasangan. Beberapa alasan mengapa pernikahan yang didahului oleh perjuangan menjadi faktor penghambat untuk bercerai antara lain:

- a. Keterikatan emosional yang kuat: Pengalaman perjuangan bersama sebelum menikah dapat menciptakan keterikatan emosional yang kuat antara pasangan. Mereka telah melewati berbagai tantangan bersama-sama, yang memperkuat hubungan dan rasa saling menghargai.
- b. Kesamaan nilai dan tujuan: Selama proses perjuangan, pasangan seringkali telah menemukan kesamaan nilai, tujuan, dan visi hidup yang memperkuat ikatan di antara mereka. Mereka memiliki landasan yang kokoh untuk membangun hubungan yang langgeng dan harmonis.
- c. Komitmen yang mendalam: Perjuangan yang dilalui bersama sebelum menikah sering menciptakan komitmen yang mendalam di antara pasangan. Mereka merasa terikat untuk saling mendukung, memahami, dan bertahan satu sama lain dalam menghadapi segala rintangan.
- d. Kesadaran akan nilai hubungan: Pasangan yang telah melewati perjuangan bersama sebelum menikah umumnya lebih menyadari nilai dari hubungan mereka. Mereka menghargai proses yang telah dilalui dan berkomitmen untuk menjaga hubungan tersebut agar tetap kokoh dan langgeng.

Dengan demikian, pengalaman perjuangan bersama sebelum menikah seringkali menjadi faktor penghambat untuk bercerai karena memperkuat ikatan emosional, komitmen, dan kesadaran akan nilai-

nilai yang telah dibangun bersama selama proses tersebut. Dengan demikian, pernikahan yang didasarkan pada pilihan sendiri seringkali menjadi faktor penghambat untuk bercerai karena adanya kesadaran, komitmen, dan keterlibatan emosional yang kuat antara pasangan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, beberapa temuan dapat disimpulkan bahwa gambaran dan dinamika ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan usia dini di Desa Bicolorong dilihat dari 3 aspek. Pertama, aspek fisik dimana pada aspek ini salah satu pasangan pernikahan usia dini memenuhi kebutuhan mereka, namun ada juga pasangan yang ekonominya belum stabil artinya lemah karena masih tinggal dengan orang tua dan orang tua masih membantu masalah perekonomiannya.

Kedua, aspek sosial dapat dilihat dari mereka menanamkan nilai-nilai agama, mengajari shalat dengan rajin, berkomunikasi dengan baik. cara mereka selalu disediakan waktu untuk saling bercerita, tidak ada yang harus di sembunyikan, harus saling terbuka.

Ketiga aspek psikologis, mereka mengatasi masalah dengan mencari solusi bersama dengan baik untuk tidak adanya kata perceraian dalam sebuah keluarga, mengendalikan emosi secara positif.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan temuan penelitian, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai inspirasi baik dalam melakukan suatu kegiatan yang berguna dikeluarga peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini bukanlah hasil penelitian yang

sempurna jadi perlu adanya peningkatan bagi peneliti selanjutnya agar memperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna dan yang baik

2. Bagi Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi, serta bahan evaluasi untuk peneliti selanjutnya.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas tentang ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan usia dini.
4. Bagi masyarakat, yang telah melangsungkan pernikahan dimasa dini, untuk tetap saling menjaga keharmonisan rumah tangga dengan saling percaya satu sama lain, saling menjaga perasaan, jujur, ada keterbukaan, dan lain sebagainya.
5. Bagi orang tua, agar dapat menjaga dan melindungi anak-anaknya dari pergaulan yang dapat merugikan anaknya.
6. Bagi pasangan pernikahan usia dini, diharapkan mampu mempertahankan hubungan pernikahan sampai maut memisahkan dan tetap menjaga komitmen dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Cahyaningtyas, A.A., Tenrisana, D. Triana *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2016.
- Abbas, Ahmad Sudirman. *Problematika Pernikahan dan Solusinya*. Jakarta: PT Prima Heza Lestari. 2006.
- Abdussammad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Press. 2021
- Akhzani, Muaz. "Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Pernikahan Dini Di Desa Karanggede Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan", Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020
- Amal, shaleh. "Faktor-Faktor Penyebab Peningkatan Angka Penceraian Dengan Alasan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)". Skripsi, IAIN Kediri, 2012
- Amany, Lubis. Dkk. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda. 2018.
- Amini, Sholeh. "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Menikah Usia Dini", dalam *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, Vol, 6 No. 2, 2023.
- Amin, Ma'ruf. "Anak Stunting" di akses dari <https://www.liputan6.com/news/read/5337945/maruf-amin-pernikahan-dini-banyak-mudaratnya-berisiko-tinggi-hasilkan-anak-stunting?page=2>. tanggal 21 November 2023.
- Apriliani, Farah Tri. Nurwati, Nunung. "Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga, dalam *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol, 7, No. 1, 2020.
- Apriliani, Farah Tri. Purwanti. Nunung. "Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Keluarga", Vol.7, No. 1, 2020.
- Cahyaningtyas, Anisah. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa, 2016.
- Darahim, Adarus. *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga*. Jakarta Timur: IPGH, 2016.
- Darahim, Andarus. *Membina Keharmoinisan Dan Ketahanan Keluarga*. Jakarta Timur: IPGH, 2015.

- Dewi,Ira Mutiara. “Peran Pendidikan Keluarga dalam Mencegah Pernikahan Dini di Gang Kapas Desa Klambir Lima Kebun Hampanan Perak”, Skripsi, Universitas Pembangunan Panca Budi, 2020
- Fadiyah, Dini. “Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek”, dalam *Jurnal Pamator*, Vol, 14, No.2, 2021.
- Hamzah, Ali. Yani, Ahmad. “Pernikahan Dini Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga di Kecamatan Ait Hangat Timur Kabupaten Kerinci” dalam *Jurnal of Islamic Family Law*, Vol, 2, No. 2, 2020.
- Handiyani, Yesi. “Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Didesa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021
- Hidayati, Nu. ”5 Faktor Tertinggi Penyebab Perceraian di Indonesia ” Di Akses dari <https://Data.Goodstats.Id/Statistic/5-Faktor-Tertinggi-Penyebab-Perceraian-Di-Indonesia-Hlbgg> .tanggal 21 november 2023.
- Indriyani, Fely. “Pola Ketahanan Keluarga Pernikahan Dini Perspektif Maqasid Al-Syari’ah”, Skripsi, UIN Purwokerto, 2021
- Iqbal, Muhammad. “Psikologi Ketahanan Keluarga”, dalam *jurnal Konsorsium psikologi ilmiah nusantara*, Vol 3, No. 9, 2017
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Kabalmay, Husin Anang. “Kebutuhan Ekonomi dan Kaitnnya dengan Perceraian”, dalam *Jurnal Tahkim*, Vol, XI No. 1, 2015.
- Kementrian Agama. *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Penthashihan Mushaf Al-Quran. 2019).
- Khasanah, Uswatun. “Pandangan Islam Tentang Pernikahan Dini ”, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol 1 No. 2, 2014.
- Lesetari, Sri. Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. Jakarta: Kencana, 2016.
- Lestari, Rahayu Puji. “Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga,” dalam *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, Vol. 02, No. 02, 2015.
- Mubarok, Achmad. *Psikolo,gi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Besar*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005

- Nadhiroh, Yahdinil Firda. “Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis Tentang Psikologi Manusia) dalam *Jurnal Saintifika Islamica*, Vol, 2 No, 1, 2017.
- Nariswari, Sekar Langit. “Angka Perceraian Tertinggi Dalam 6 Tahun Terakhir, Banyak Pasangan Hilang Rasa”. di akses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2023/10/08/124632020/angka-perceraian-tertinggi-dalam-6-tahun-terakhir-banyak-pasangan-hilang> tanggal 21 november 2023.
- Noor, Meitria Syahadatina. Dkk. *Klinik Dana Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini*. Yogyakarta: CV Mine, 2018
- Nurwati, Nunung “Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Percerian Di Indonesia”, dalam *Jurnal Kesejahteraan Sosial Humanitas*, Vol, 2, No. 2, . 2020.
- Purwanto, Yeris Dedi. “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja”, Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2020
- Puspitawati, Herein., Dkk.. “Relasi Gender, Ketahanan Keluarga Dan Kualitas Pernikahan Pada Keluarga Nelayan Dan Buruh Tani “Brondol” Bawang Merah”, dalam *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling*, 2019, Vol 12 No. 1, 2019
- Rahmah. Nurhidayati, Laili. 2019. “Kelas Pijat Bayi Sebagai Upaya Peningkatan Bonding Attachment Dalam Keluarga Di Patalan Jetis Bantul Yogyakarta”, dalam *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, Vol. 2, No.2
- Rahmalia, Syifa. “Pernikahan Perempuan Usia Muda Dan Ketahanan Keluarga”, Skripsi, UIN Hidayatullah, 2018
- Ramadhani, Putri Erika. Krisnani, Hetty. “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja”, dalam *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol 1, No. 2, 2019.
- Sabili, Afan. “Pernikahan Di Bawah Umur Dan Implikasinya Terhadap Keharmonian Rumah Tangga”. Skripsi, Universitas Walisongo, 2018
- Salmah, Syarifah. “Pernikahan Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosial Dan Pendidikan”, dalam *Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, Vol., 4, No.7, 2016.
- Sari, Dewa Ayu Eka Chandra Merta. “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Sukowono Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember”. Skripsi, UNEJ, 2015
- Sari, Intan Kumala. Andhyantoro, Iwan. *Kesehatan Reproduksi Untuk Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Selemba Medika, 2012.

- Sari, Kartika. "Campur Tangan Orang Tua Terhadap Terjadinya Konflik Pasangan Suami Istri Yang Berakhir Pada Penceraian", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019
- Sholehah, Faridatus. Rosyid, Achmad Fathor "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi", dalam *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol, 2, No. 2, . 2023.
- Somantri, Gumilar Rusliwa., "Memahami Metode Kualitatif", dalam *Jurnal Sosial Humaniora* Vol, 9, No. 2 2005.
- Suasti, Yurni. "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah Usia Dini Di Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol, 7, No. 3, 2023
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC, 2004.
- Syawal, Andi. "Penceraian Akibat Selingkuh Persepektif Hukum Islam Di Pengadilan Agama Pintang", Skripsi, Iain Pare, 2020
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (UIN Khas Jember, Jember), 2023
- Udin, Rafi. *Mendambakan Keluarga Tenram (Keluarga Sakinah)*. Semarang: Intermedia, 2001.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009
- Undang-Undang Republik Indonesia No 52 Tahun 2019. *Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan*. Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974
- Uyun, Muhamad. "Ketahanan Keluarga Dan Dampak Psikologis Dimasa Pandemi Global", Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020
- Wahyu, Suhendi. *Pengantar Studi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Wulandar, Dyah Astorini. " Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan", dalam *Jurnal Phsyco Ideal*, No, 1 Issn 1693-1076, 2009.
- Yanti, dkk. "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak", dalam *Jurnal Ibu dan Anak*, Vol.6, No. 2, 2018.

Lampiran 1: Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Sumber Data
Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini (Studi 2 Pasangan Di Desa Bidorong Kecamatan Pakong)	<ol style="list-style-type: none"> Ketahanan keluarga Pernikahan usia dini 	<p>Ketahanan keluarga</p> <ol style="list-style-type: none"> Ketahanan fisik Ketahanan sosial Ketahanan psikologi <p>Pernikahan dini</p> <ol style="list-style-type: none"> faktor kebutuhan sosial dan ekonomi budaya latar belakang pendidikan orang tua 	Bagaimana gambaran atau dinamika pasangan keluarga di desa bidorong dalam mempertahankan keluarga?	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan dan jenis pendekatan: <ol style="list-style-type: none"> Pendekatan kualitatif Jenis penelitian fenomenologi Metode pengambilan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> Responden masyarakat Desa Bidorong Pakong Pamekasan

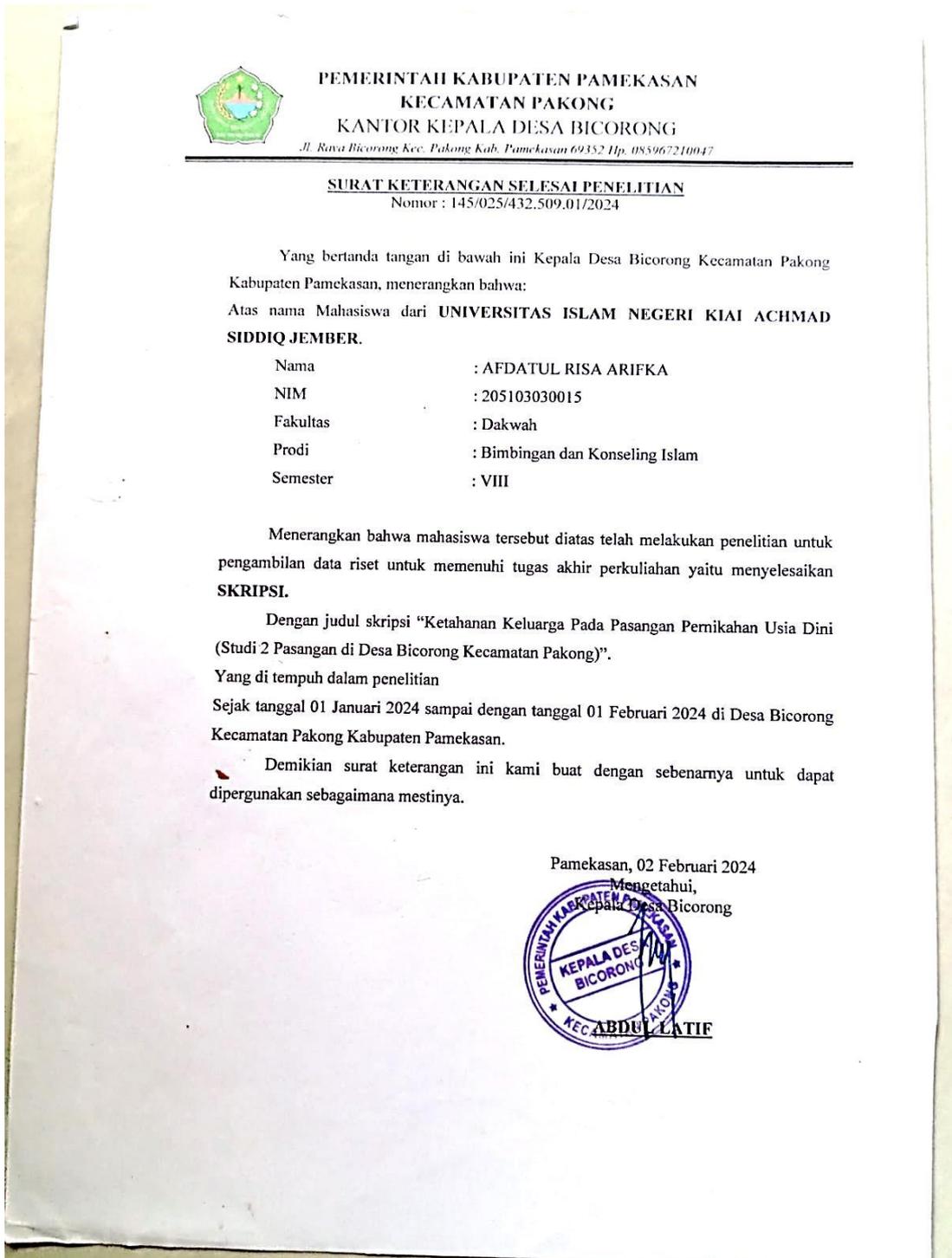


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran II: surat permohonan lokasi penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS DAKWAH Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: http://fdakwah.uinkhas.ac.id/	
Nomor	: B.4726 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 12 /2023	20 Desember 2023
Lampiran	: -	
Hal	: Permohonan Tempat Penelitian Skripsi	
Kepada Yth. Bapak/ Ibu. Kepala Desa Bidorong Pakong Pamekasan		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :		
Nama	: Afdatul Risa Arifka	
NIM	: 205103030015	
Fakultas	: Dakwah	
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam	
Semester	: VII (tujuh)	
Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.		
Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini (Studi 2 Pasangan di Desa Bidorong Kecamatan Pakong)"		
Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.		
An. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik		
 Muhibbin		
		

Lampiran III: surat keterangan telah melakukan peneleitian



Lampiran IV: pernyataan keaslian tulisan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afdatul Risa Arifka
NIM : 205103030015
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 05 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Afdatul Risa Arifka
205103030015

Lampiran V: daftar pedoman observasi

DAFTAR PEDOMAN OBSERVASI

Observasi atau pengamatan yang akan dilakukan pada penelitian ini, yakni melakukan pengamatan tentang ketahanan keluarga pada pasangan usia dini di Desa Bicolorong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Ketahanan keluarga disini menyangkut pada satu variabel saja yaitu aspek ketahanan psikologi dengan dua indikator

Pedoman observasi

Nama :

Hari/tanggal :

Lokasi :

No	Pertanyaan	Iya	Tidak
1.	Anggota (suami) keluarga menangani konflik atau masalah non fisik yang muncul dalam keluarga?		
2.	Anggota (Istri) keluarga menangani konflik atau masalah non fisik yang muncul dalam keluarga?		
3.	Anggota (suami) keluarga memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dan stress dalam situasi sulit?		
4.	Anggota (Istri) keluarga memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dan stress dalam situasi sulit?		
5.	Anggota (suami) keluarga saling mendukung dan memperhatikan kebutuhan emosional satu sama lain?		
6.	Anggota (istri) keluarga saling mendukung dan memperhatikan kebutuhan emosional satu sama lain?		

Pedoman observasi

Nama :

Hari/tanggal :

Lokasi :

No	Pertanyaan	Iya	Tidak
1.	Anggota (suami) keluarga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan terbuka mengenai perasaan dan masalah yang mereka hadapi?		
2.	Anggota (Istri) keluarga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan terbuka mengenai perasaan dan masalah yang mereka hadapi?		
3.	Anggota (suami) keluarga menunjukkan rasa empati dan pengertian terhadap satu sama lain?		
4.	Anggota (Istri) keluarga menunjukkan rasa empati dan pengertian terhadap satu sama lain?		
5.	Anggota (suami) keluarga memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan mencari solusi yang baik untuk semua pihak?		
6.	Anggota (Istri) keluarga memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan mencari solusi yang baik untuk semua pihak?		

Pedoman observasi

Nama :

Hari/tanggal :

Lokasi :

No	Pertanyaan	Iya	Tidak
1.	Anggota (suami) keluarga mengekspresikan emosi negatif seperti marah atau frustrasi?		
2.	Anggota (Istri) keluarga mengekspresikan emosi negatif seperti marah atau frustrasi?		
3.	Anggota (suami) keluarga memiliki kesabaran akan emosi mereka dan mampu mengidentifikasi emosi yang sedang mereka alami?		
4.	Anggota (Istri) keluarga memiliki kesabaran akan emosi mereka dan mampu mengidentifikasi emosi yang sedang mereka alami?		
5.	Anggota (suami) keluarga mengelola emosi negatif mereka secara konstruktif dan tidak merugikan orang lain?		
6.	Anggota (Istri) keluarga mengelola emosi negatif mereka secara konstruktif dan tidak merugikan orang lain?		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pedoman observasi

Nama :

Hari/tanggal :

Lokasi :

No	Pertanyaan	Iya	Tidak
1.	Anggota (suami) keluarga memiliki keterampilan dalam mengkomunikasikan emosi mereka dengan cara yang sehat dan efektif ?		
2.	Anggota (Istri) keluarga memiliki keterampilan dalam mengkomunikasikan emosi mereka dengan cara yang sehat dan efektif ?		
3.	Anggota (suami) keluarga mendukung satu sama lain dalam mengendalikan emosi negatif dan mencari solusi yang baik?		
4.	Anggota (Istri) keluarga mendukung satu sama lain dalam mengendalikan emosi negatif dan mencari solusi yang baik?		
5.	Anggota (suami) keluarga mampu mengubah emosi negatif menjadi emosi yang lebih positif dan produktif?		
6.	Anggota (Istri) keluarga mampu mengubah emosi negatif menjadi emosi yang lebih positif dan produktif?		
7.	Anggota (Istri) keluarga menjaga suasana hati yang positif dan membangun suasana yang harmonis?		
8.	Anggota (Istri) keluarga menjaga suasana hati yang positif dan membangun suasana yang harmonis?		

Lampiran VI: daftar pedoman wawancara

DAFTAR PERTANYAAN (PEDOMAN WAWANCARA)

Nama informan :

Usia:

Pendidikan:

Daftar pertanyaan untuk pasangan pernikahan usia dini di Desa Bicornong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan usia dini

- a. Berapa usia anda pada saat menikah?
- b. Pada tahun berapa anda melangsungkan pernikahan?
- c. Apa alasan anda menikah di usia tersebut?
- d. Sudah berapa tahun usia pernikahan anda sekarang?
- e. Pada tahun berapa anda mengurus surat keterangan isbat nikah?

1. Aspek ketahanan fisik

- a. Bagaimana anda memenuhi kebutuhan pangan seperti kebutuhan untuk makan dan minum setiap harinya dalam keluarga?
- b. Bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan sandang pangan dalam keluarga?
- c. Bagaimana Anda menjaga kesehatan dan kebugaran fisik Anda setelah menikah?
- d. Apakah Anda memiliki rutinitas olahraga atau kegiatan fisik yang Anda lakukan bersama sebagai pasangan?
- e. Bagaimana Anda mengatasi stres dan tekanan dalam kehidupan pernikahan Anda?
- f. Apakah Anda memiliki pola makan yang sehat dan seimbang? Jika ya, bisakah Anda menjelaskan lebih lanjut?

- g. Apakah Anda memiliki kebiasaan tidur yang baik? Bagaimana Anda memastikan bahwa Anda mendapatkan istirahat yang cukup setiap malam?
 - h. Bagaimana Anda mengatasi masalah kesehatan yang mungkin muncul dalam pernikahan Anda?
 - i. Apakah Anda memiliki rencana untuk menjaga kesehatan dan kebugaran fisik Anda di masa depan?
 - j. Bagaimana Anda berencana untuk mendukung dan saling membantu dalam menjaga kesehatan dan kebugaran fisik masing-masing?
2. Aspek ketahanan psikologis
- a. Bagaimana cara anda menanggulangi masalah dalam keluarga?
 - b. Bagaimana cara mengendalikan emosi secara positif yang dimiliki oleh setiap keluarga?
 - c. Bagaimana cara membangun konsep diri yang positif dalam keluarga?
 - d. Bagaimana Anda dan pasangan mengatasi tantangan dan tekanan yang mungkin timbul akibat pernikahan usia dini?
 - e. Apa yang membuat Anda dan pasangan tetap kuat dan optimis dalam menghadapi kesulitan dalam pernikahan?
 - f. Bagaimana Anda dan pasangan membangun dan memelihara komunikasi yang sehat dan terbuka dalam hubungan pernikahan?
 - g. Bagaimana Anda dan pasangan mengelola konflik atau perbedaan pendapat dalam pernikahan dengan cara yang konstruktif?
 - h. Apakah Anda dan pasangan memiliki dukungan sosial yang memadai dari keluarga, teman, atau komunitas dalam menjaga ketahanan psikologis pernikahan?
 - i. Bagaimana Anda dan pasangan menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan sebagai pasangan dalam pernikahan?
 - j. Apakah Anda dan pasangan memiliki tujuan bersama dan visi yang kuat untuk masa depan pernikahan Anda?
3. Aspek ketahanan sosial
- a. Bagaiman cara anda dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga?

- b. Bagaimana cara anda membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga?
- c. Bagaimana cara anda menjaga sebuah komitmen dalam keluarga?
- d. Bagaimana sosial budaya?
- e. Bagaimana ketahanan hidup beragama?
- f. Bagaimana Anda membangun dan menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan teman-teman setelah menikah?
- g. Bagaimana Anda mengatasi perbedaan pendapat atau konflik dengan pasangan Anda?
- h. Apakah Anda merasa memiliki dukungan sosial yang cukup dalam kehidupan pernikahan Anda? Jika ya, dari siapa?
- i. Bagaimana Anda berinteraksi dengan masyarakat di sekitar Anda? Apakah Anda terlibat dalam kegiatan sosial atau komunitas?
- j. Apakah Anda memiliki kemampuan untuk membangun dan menjaga hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain?



Lampiran VII: Dokumentasi



Wawancara informan pasangan AB



Wawancara informan pasangan CD

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Afdatul Risa Arifka
Tempat/tanggal lahir : Pamekasan, 01, Juni 2002
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Bicolorong Pakong Pamekasan
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
NIM : 204103030015
No. Hp : 087751000588
Email : afdatulrezaarifka@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI.Riyadatul Muhtadiin
2. MTs Negeri 3 Pamekasan
3. MA. Sumber Bungur Pakong

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Bidang PSDM di HMPS BKI Angkatan 2021-2022
2. Ketua Bidang Kominfo di DEMA Fakultas Dakwah 2022-2023